DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Geguritan

SALIA

Alih Aksara, Alih Bahasa dan Ilustrasi

WAYAN JENDRA

Direktorat
udayaan
38

emen Pendidikan dan Kebudayaan

No 128



GEGURITAN SALIA

PNB 2238
WAY
9

PPS/BI/4



GEGURITAN SALIA

Alih Aksara & Alih Bahasa:

WAYAN JENDRA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978

Lontar dari Fakultas Sastra Universitas Udayana
No. Kropak 108

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

Kata Pengantar

Bahagialah kita, Bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Geguritan Salia*)

"Om Awignamastu"

Sinom

1. Iseng-isengan manyurat	Secara iseng mengarang
Nanging sangkaring kawidi	Namun karena ditunjuk
Mangapus Bratayuda	(untuk) mengubah Bratayuda
Maninggarang munyi Bali	Menyalin ke dalam bahasa Bali
Ampura dewa gusti	Maafkanlah tuan-tuan
Antuk Ida dane ipun	Dan pula oleh saudara sekalian
Mamunggelang carita	Membangkitkan cerita
Duk Sang Salia Senapati	Pada saat Sang Salia diangkat menjadi Palima Perang
Sampun puput	Sudah selesai
Kabiseka kajaya-jaya	Diangkat dan dibaptis
2. Ne mangkin kalungang-lungang	Sekarang ada berita menggemparkan
Ortane rauh sejati	Sampailah berita sebenarnya
Kaaturang sang Pandawa	Diterangkan pada Sang Pandawa
Eweh pengraose mangkin	Sukarlah pembicaraan sekarang
Maumang meminehin	Menyidangkan (untuk) membalas
Sang Kresna nyanggre masaur	Sang Kresna yang menjawab
Ngamijilang pangupaya	Mengeluarkan tipu muslihat
Patut pamargine mangkin	Sebenarnya perjalanan sekarang
Tur kadauh	Dan yang ditunjuk
Yogia Ida Sang Nakula	Sepatutnya beliau sang Nakula
3. Mamargi tan pairingan	Berjalan tak ada yang mengantar
Ludin peteng tan pasundih	Lagi pula gelap tanpa obor
Katuju maan nuutang	Kebetulan ada yang dapat diikuti

*) Ditranskripsi dan diterjemahkan dari Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana No. Kropak 108, Jumlah Lembar 24 lembar, pengarang anonim.



Sang Nakula berdatang sembah kepada sang Salia. Kemudian sang Nakula memberitahukan tentang maksud kedatangannya untuk menghambakan diri.

Buka piduling Widhi	Seperti diberi petunjuk oleh Tuhan
Nyelag senjata titib	Menyelusup di antara senjata tajam
Buka tuara ada ngarungu	Seperti tidak ada yang menghiraukan
Mingkin ke ada matakon	Apalagi ada yang bertanya
Maseliweran saling tari	Berkeliaran saling menawarkan
Nagih nuuk	Mau menyentuh
Meganti-antiang lemah	Menanti hari siang
4. **Mangkin ida sang Nakula**	Sekarang beliau sang Nakula
Angob mireng manyingakin	Takjub mendengar dan melihatnya
Satingkahe ne ring pondok	Segala tingkah laku yang ada di pondok
Waluyo ring Madrapati	Ibaratnya seperti di Kerajaan Madrapati
Bancingah maancak saji	Halaman depan istana berpagar
Tiing macerancang alus	Bambu bercerancang dengan indahnya
Raris ngojog kapereman	Lalu menuju ke tempat tidur
Sang Salya sedek katangkil	Sang Salya sedang dihadap (oleh)
Eluh-eluh	Para wanita
Kundang-kundang saseliran	Dayang-dayang pilihan
5. **Kagiat kayune manyingak**	Terkejutlah perasaan beliau melihat
Sang Nakula rauh nangkil	Kedatangan sang Nakula (untuk) menghadap
Ngandika ida manyapa	Berkatalah beliau untuk menyapa
Duh mas mirah uane cai	Duhai permata hatiku engkau
Lasia tekane mai	Selamat datang kemari
Buka tong ada ngarungu	Seperti tidak ada yang menghiraukan
Musuh yatna magegelaran	Musuh siap siaga bertahan
Nyorogang gajah pedati	Membawa gajah dan kereta
Raris matur	Lalu berkatalah
Sang Nakula saha sembah	Sang Nakula sambil menyembah

6. Wacanan ua tan iwang

Wiakti manglalu pati
Mangden sida memarekan
Raris mangaturang urip
Dening ortane jati
Tingkahe sampun kaatur
Ring ida sang Darmaputra
Umadeg ka Senapati
Pacang nuuk
Tan wangden dinane benjang

Perkataan paman memang tidak salah
Memang benar untung-untungan
Agar bisa datang menghadap
Lalu menyerahkan jiwa
Sebab berita itu sebenarnya
Pelaksanaannya sudah diatur
Oleh beliau sang Darmaputra
Diangkat sebagai panglima perang
Yang akan menghadapi
Tiada urung pada hari esok

7. Atur titiang tana panjang
Pisan puputang ne mangkin
Irika ring ajeng ua
Keris kawitan puniki
Kenakang manampanin
Tewekang anggen manyambud
Uripe i Nakula
Ature matung-tung tangis
Raris ngelut
Cokor mangaturang raga

Tiada panjang perkataan saya
Lebih baik bunuhlah saya sekarang
Di sini di hadapan paman
Keris pusaka ini
Ambillah dengan senang hati
Tusukkanlah sebagai pencabut
Nyawa si Nakula
Perkataannya diiringi tangis
Lalu merangkul
Kaki menyerahkan diri

8. Sang Salya nyaup ngelisang
Dadi mawarengan tangis
Eling waluya maputra

Raris matur mapasihin
Tan mari mangasih-asih

Ngelut bau mapitutur
Duh cai sang Nakula
Lilayang idepe jani
Tusing buung
Cai mamanggihang jaya

Sang Salya merangkulnya segera
Jadi menangis bersama-sama
Teringatlah sebagai putranya betul
Lalu berkata mengasihi
Tak henti-hentinya mengatakan kasih sayang
Merangkul bahu menasehati
Duhai engkau sang Nakula
Relakanlah hatimu sekarang
Tiada urung
Engkau mendapatkan kemenangan

9. Jani ua mapenauran

Ring ida sang Kurupati
Mangden da ua mirat dana

Sekaranglah paman akan membayarnya
Kepada beliau sang Kurupati
Agar jangan paman tidak membalas pemberian orang

Sesanan ratune luih	Prilaku seorang raja utama
Ring ida rakan cai	Kepada beliau kakakmu itu
Urip ua suba kaatur	Jiwa paman sudah paman serahkan
Saduke di wirata	Pada waktu di wirata
Tui ping sapta dumadi	Sekalipun tujuh kali paman menjelma
Mangden tumut	Agar tetap turut
Ala ayu ring Pandawa	Baik maupun jelek di Pandawa
10. Dening sekala tan sida	Karena sekala tidak bisa
Niskalane jua kapanggih	Dengan jalan niskala ketemu
Ne jani ua mangirtiang	(Nah) sekarang paman mendoakan
Mangden sami mapikolih	Agar semuanya berhasil
Urip uane cai	Jiwa paman padamu
Laksana dini kaatur	Paman serahkan di sini
Kasukane bas kaliwat	Kesenangan yang berlebihan
Baan ida sang Kurupati	Oleh beliau sang Kurupati
Tan pangitung	Tan perhitungan
Jengah ua mamirat dana	Malu paman tidak membalas kebaikannya
11. Dadi tanggun kakedekan	Menjadi bahan tertawaan
Lega pisan ua mati	Amat senang paman mati
Merarapan rana yadnya	Dengan jalan berkorban di peperangan
Ne jani ua mangawidi	Sekarang paman akan menganjurkan
Tan lian rakan cai	Tidak lain kakakmu (itu)
Sang Darmaputrane putus	Sang Darmaputra yang bijaksana
Ida pagutang teken ua	Beliaulah tampilkan untuk menghadapi paman
Maninggalang Sanghyang urip	Melepaskan jiwa
Dening putus	Sebab bijaksana
Sanjata Sanghyang Pustaka	Senjata Sanghyang Pustaka
12. Keweh yan manglawan ua	Sukar bila melawan paman
Dening panugrahan luih	Sebab pembicaraan yang amat utama
Pican lan betara Rudra	Pemberian dari Batara Rudra

Acintia nirmala ening	Tanpa bentuk suci murni
Ento cening senjata luih	Itulah senjata yang amat utama anakku
Pasupati geni murub	Pasupati api yang menyala-nyala
Suba ngulahang dewata	Sudah pula mengalahkan dewata
Detia raksasa ne luih	Detia raksasa yang sakti
Asing musuh	Setiap musuh
Pitui yaksa pisaca	Walaupun yaksa, pisaca
13. Puniki ne kabesenang	Itu yang dipesankan
Antuk sanghyang Pasupati	Oleh sanghyang Pasupati
Ida sang nguguanin darma	Beliau yang menegakkan darma
Pagehing brata semadi	Kukuh akan brata dan semadi
Nanging sikep astrane luih	Dan bersenjata panah yang utama
Suba ngalahang sad ripu	Sudah bisa mengalahkan enam musuh
Ento yogia mengalahang	Itulah sebenarnya yang dapat mengalahkan
Rarapan uane mulih	Sebagai jalan paman untuk berpulang
Pacang nemu	Akan menemui
Suarga Rudra bawana	Sorga tempat batara Rudra
14. Aketo suba peragat	Begitulah sudah selesai
Gatiang ne jani mulih	Cepat-cepatlah pulang sekarang
Mangden tusing katengehan	Agar tidak diketahui
Ne kulambi maseterip	Ini baju bersetrip
Bekelang cai mulih	(sebagai) bekal engkau pulang
Lautang anggon kakudung	Pakailah sebagai krudung
Sang Nakula raris nunas	Lalu menerima sang Nakula
Manyumbah raris mapamit	Menyembah lalu mohon diri
Sampun mantuk	Setelah pulang
Tangise tan papegatan	Tangis tiada henti-hentinya
15. Sarauhe ring pasanggraan	Setibanya di pesanggrahan
Sampun sami kapiuning	Sudah semuanya diberitahu
Ring ida sang Darmaputra	kepada beliau sang Darmaputra
Ature matungtung tangis	Perkataannya diiringi dengan tangis
Ida sang Arimurti	Beliau sang Arimurti



Sang Salia berusaha menenangkan pikiran Sang Satyawati yang sedang dilanda kesedihan karena mengetahui bahwa suaminya akan memimpin peperangan.

Ledang kayune mangrungu
Dening ida ngumandelang
Dening jati sampun polih

Kadi tuduh
Waluyo sampun ring tangan

Senanglah hatinya mendengar
Sebab beliau mengandalkan
Karena memang benar telah mendapat

Seperti sudah nasib
Seperti sudah ada di tangan

16. Sang Nakula sampun budal
Sang Salya osek ne mangkin

Uyang mawetu biapara
Belangsah merasa paling
Dek-dek menyakitin ati
Nyoaten ngawe pangelipur
Carane mangden punah
Tuah ida sang Satiawati
Gempor lesu
Marodos melisah

Setelah kembalinya sang Nakula
Sang Salya sesak perasaannya sekarang

Resah dan menimbulkan panas
Gelisah dan bingung
Hancur luluh menyakitkan hati
Berusaha menghibur
Caranya agar hilang
Hanya beliau sang Satiawati
Lemas tanpa tenaga
Jatuh bergulingan

17. Tan sakaring ajerih seda
Mamelanin guru laki
Jatine nu alam-alam
Tuara kapepekan kasih
Tingkahe masilih-kasih
Matemu ring jeroning kasur
To kerana dadi cara
Buyar sambeh dadi tangis
Segu-segu
Macap-cap ujan yeh mata

Bukanlah karena takut mati
Membela suami
Sebenarnya masih saling kasihi
Tiada terpenuhi cintanya
Prihal berkasih-kasihan
Bertemu di atas kasur
Itu yang menjadi sebab
Cerai berai menjadi tangis
Sedu-sedan
Bercucuran hujan air mata

18. Ne mangkin ida sang Salya
Milu miturunin sedih
Baan ayune kaliwat
Roma asep kadi mangsi

Kasor guleme kangin

Kalah ujane masepuk
Manuju ngambaang roma
Cacingake nudut ati

Sekarang beliau sang Salia
Turut serta bersedih
Disebabkan kelewat cantiknya
Rambutnya lebat hitam seperti mangsi

Kalahlah mendung yang ada di timur

Kalah pula hujan yang amat lebat
Pada saat menguraikan rambut
Penglihatannya amat menarik hati

Nunjung biru	Bagaikan tunjung biru
Ngasorang laliat kidang	Mengalahkan mata kidang
19. Rempuh manis yan ngandika	Merdu manis bila berkata
Kadi rebab maor suling	Seperti rebab bercampur seruling
Ngasorang tambulilingan	Mengalahkan (suara) kumbang
Pantes menatunin ati	Pantaslah bisa melukai hati
Ngenah cokore gading	Kelihatan kakinya putih ke kuning-kuningan
Nyalang kadi gedah alus	Jernih seperti kaca yang halus
Jengah i pudak cinaga	Malu si pudak cinaga
Madiane nyaleog ramping	Pinggangnya melenggok ramping
Tui nungkul	Benar-benar kalah
Ikedapan angsoka	Bunga kedapan dan angsoka
20. Entikan gadunge kalah	Tumbuhnya si pohon gadung juga kalah
Ring ida sang Satiawati	Oleh beliau sang Satiawati
Rikalaning mateenan	Pada saat menekan sesuatu
Nguciwayang nyuh gading	Mengalahkan sibuah kelapa kuning
Yening pada ia masanding	Jika seandainya dia sedang bersanding
Kudiang mengalaang susu	Bagaimanakah caranya mengalahkan susunya
Pagenahan menyan gula	Memang merupakan tempat menyan dan gula
Kaayon sang Satiawati	Akan kecantikan sang Satiawati
Yaning pigum	Kalau dibicarakan
Suksat pamupulan bulan	Seperti tempat kumpulnya bulan-bulan
21. Sepatut yan sawangang	Sebenarnya bila diumpamakan
Tong ada kasoran malih	Tidak ada yang kalah banding
Pantes maka candra kanta	Cocok sebagai bulan kaca
Sang Salia nyandang manyanding	Cocoklah sang Salia menyandingi-nya
Luih juru pepasiin	Bagus sebagai perayunya
Pangucape manis rempuh	Segala perkataannya amat merdu manis

Ento nyandang anggon tulad	Patutlah itu dipakai sebagai contoh
Solah bisa mangulanin	Pandai bisa menuruti
Yan mangrum-rum	Bila sedang merayu
Manis mangenyangang manah	Manis menghancurkan kalbu
22. Duh ratu denda mas mirah	Duhai dinda mas mirah
Winten titiang Satiawati	Permata hatiku dikau sang Satiawati
Swabawane kasebetang	Cahaya mukanya kesedihan
Dadi mangelungang alis	Selalu bermuram durja
Cacingake mangejoin	Pandangannya selalu menjauhi
Apa kerana muyar gelung	Apakah sebabnya merusak gelung
Sekare maburarakan	Bunganya lepas berserakan
Msepuk maebo miik	Semerbak berbau harum
Alah ukup	Seperti dipenuhi
Pondoke baan gegandan	Rumah ini dengan bau harum-haruman
23. Manis cacingake ilang	Kesahduan matanya hilang
Tura anggon nyeledetin	Tak dipakai untuk melirik
Wantah i ratu mas mirah	Hanya paduka emas-permata
Pamupu lan sarwa sari	Tempat kumpulan sari-sari
Wiakti paragayan ratih	Benarlah penjelmaan Dewa Ratih
Kawingutang tanah garu	Kawingutang tanah garu
Eweh titiang nyaritayang	Sukarlah saya menceritakannya
Kaayon sang Satiawati	Kecantikan sang Satiawati
Pasih madu	(Bagai) lautan madu
Nguciwayang kemanisan	Yang mengalahkan yang serba manis
24. Punapi sih iwang titiang	Apakah salah saya
Meneng tan kayun manolih	Diam tiada mau menoleh
Kadurus ratu muikang	Sampai hati paduka tak mau diajak bicara
Parekane ngasih-asih	Hambamu mohon belas kasihan
Titiang dueg matur sisip	Saya mohon maaf atas kesalahan saya
Ampurayang sampun bendu	Maafkanlah jangan marah

Tingkah parekane sayang	Perbuatan hambamu yang disayang
Juru ngiket sekar sai	Tukang pengikat bunga setiap hari
Raris nunggu	Lalu menjaga
Kayon ratu ring pamereman	Kecantikan paduka di pembaringnya
25. Megadingin peteng lemah	Begadang siang malam
Medet mata sai-sai	Memaksa mata setiap hari
Durung pisan maen tulak	Belum pernah sama sekali menolak
Yadin katuduh nyekarin	Walau disuruh memasangi bunga
Pantesang manerapin	Menyesuaikan pasangan
Mangntengin mekek susu	Menyelandangi dengan ketat pada susu
Tan mari masuaka	Terus memohon suaka
Tuara lalis maningalin	Tidak mau memperhatikan
Bane lucu	Yang menyebabkan lucu
Ratu tong dadi tunaan	Ratu tak boleh kekurangan
26. Mangkin nyandang paicaang	Sekarang patutlah dihadiahkan
Madian i ratune ramping	Pinggang ratu yang ramping
Sarere titiang ban cingak	Lihatlah saya dengan lirikan
Upain kenyunge manis	Berilah upah dengan senyuman yang manis
Usanang menyakitin	Hentikanlah menyakiti
Bas kadurus i ratu bendu	Terlalu berlebihan ratu membenci
Mangkin nyandang ampurayang	Sepatutnya sekarang memaafkan
Titiang tuna yan pengawi	Saya serba kurang jika membuat karangan
Antuk kulub	Sebab bodoh
Awinan menggah piduka	Yang menyebabkan sampai marah
27. Bau mara matra kencan	Baru sedikit berkencan
Masaur sang Satiawati	Menjawablah sang Satiawati
Wiakti ratu cokorda	Memang paduka ratu
Awinan titiang sedih	Sebabnya saya bersedih
Kabatek baan subakti	Lantaran amat setia
Dulurin manah ulangun	Diimbangi dengan perasaan kagum

Wiadin titiang nados bela	Walaupun saya akan menjadi bela
Yan sampun manuut indik	Jika sudah menurut aturan
Tui lebur	Walaupun hancur
Yan magehang pangubaya	Jikalau menepati perjanjian
28. Tani asin melaksana	Tiada henti menjalani
Bilang pura masesangi	Setiap pura berkaul
Saking tedun aning yuda	Karena terjun ke peperangan
Antuk titiang mangastiti	Saya mendoakan
Sadina mabanten suci	Setiap hari menghaturkan sajen suci
Mangde kasidan rahayu	Agar bisa mendapat keselamatan
Cokorda panjang yusa	Paduka panjang umur
Teher ida sanghyang widi	Dikabulkan oleh sanghyang widi
Jaya saturu	Menang terhadap musuh
Kaucap singa purusa	Disebut singa perkasa
29. Mangkin rauh i Nakula	Sekarang datanglah sang Nakula
Pangeraose sada pingit	Amat rahasia pembicaraannya
Cokorda tong dadi pisah	Paduka tak bisa dipisahkan
Lalis manyeraang urip	Rela menyerahkan jiwa
Apa pegaine jani	Apa yang diperbuat sekarang
Sekancane onya lebur	Semuanya habis basmi
Titiang mapamit riin	Saya mohon diri lebih dahulu
Jumah mangemasin mati	Untuk mati di rumah
Enu balu	Malah janda
Cokorda lunga newata	Paduka pergi ke alam baka
30. Ngambil keris ring pamereman	Mengambil keris di pembaringan
Sang Salya sebet ngebutin	Sang Salya segera merebutnya
Duh mas mirah atma jiwa	Duhai permata hatiku
Ratu sang diah Satyawati	Ratu sang Diah Satyawati
Sang kadi giri putri	Yang seperti giri putri
Tan pepada ring ayu	Tidak ada samanya dalam hal kecantikan
Mangkin ja dumun pinehang	Pikirkanlah sekarang
Sampun ratu salit tampi	Janganlah ratu salah terima
Wiadin rauh	Biarpun datang

Ipun raden Nakula	Dia raden Nakula
31. Kewanten titiang manyapa	Cuma saya menyapanya
Doh titiang nyeraang urip	Tidak mungkin saya menyerahkan jiwa
Semalih boya nyidaang	Apalagi tidak mampu
Ipun matanding kesaktian	Dia bertanding kesaktian
Yan sawangang tanah langit	Bila diumpamakan seperti tanah dengan langit
Lilayang kayun i ratu	Relakanlah pikiran ratu
Usan mirah sumangsaya	Hentikanlah sayang kekhawatiranmu
Pesira purun matanding	Siapa pun yang berani melawan
Dados tepung	Akan menjadi tepung
Pitui detia pisaca	Biarpun detia pisaca
32. Tan wenten titiang ngewehang	Tidak akan saya sukar
Memademang musuh sakti	Membunuh musuh sakti
Tingkah jaya para jaya	Pri hal menang atau kalah
Sara tuduh sanghyang widi	Terserahlah Tuhan yang menentukan
Yan kasidan ne ungsi	Kalau bisa yang dituju
Titiang ngiring i ratu ayu	Saya mengiringi ratu yang ayu
Manemu ring indra loka	Bertemu di Indraloka
Apang sareng tumitis	Agar bersama-sama menjelma
Ala ayu	Baik buruk
Mekaronan manggih suka	Bersama-sama menemui kebahagiaan
33. Bane tong dadi pasah	Karenanyalah tak bisa dipisahkan
Mangden sida jua makanti	Agar bisa hendaknya berteman
Yaning ratu dados bunga	Jika paduka menjadi bunga
Masepuk maebo miik	Semerbak berbau harum
Suka titiang menadi	Senanglah saya bila menjadi
Tambulilinagan makebur	Kumbang yang bisa terbang
Mangisep sarining bunga	Menghisap sari-sarinya bunga
Tuara lalis maningalin	Tak kan rela meninggalkan
Mapan ditu	Sebab di sana
Tongos manise mapunya	Tempat sebenarnya manis

34. Yan ratu dados pediapa
Nyaleog ampehang angin
Titiang buduh kasemaran

Titiang i gadung kasturi
Nyadia pacang mangelilit
Yening ratu dados kidung
Mapupuh mawiletan
Titiang maguru kakawin
Mangden atut
Mahresue dirga peluta

35. Tui ida batara Brahma
Makaria lintang ngapikin
Mati yan ada nelebang
Ayune lebih ngelangit
Mingkin keajak kasih
Matemu ring jroning kasur
Yan kija to rasanya
Bilih mati titiang ngipi
Tuah i ratu
Dewan kelangene meraga

36. Wiakti boya nyidayang
Kawine pacang mangurit
Tuin panegara telasang
Geburang sekare alih
Puniki anggen ngetekin

Boya manyidayang puput
Wiadin gununge rusak
Raris mangenyagang pasih
Dija ruruh
Boya polih sesawangan

37. Puniki awinan titiang
Tan mari pacang mangelantig

Jika ratu menjadi pohon padapa
Meliuk ditiup angin
Saya menjadi gila asmara

Sayalah si gadung kasturi
Bersedia akan meliliti
Bila ratu menjadi kidung
Bertembang dengan sajaknya
Saya akan berguru lagu
Supaya sesuai
Panjang pendek iramanya

Sesungguhnya betara Brahma
Bekerja amat hati-hati
Mati kalau ada yang meresapkan
Lebih dari selangit kecantikannya
Lebih-lebih diajak bercinta
Bertemu di dalam kasur
Entah ke mana rasanya
Seperti mati saya mimpi
Hanya Ratu
Wujud kebahagian yang sesungguhnya

Betullah tidak bisa
Pujangga hendak menceritakan
Walaupun negarawan dikrahkan
Hamburkan bunga yang dicari
Itulah yang dipakai untuk menghitung

Tidak akan bisa selesai
Biar pula hancur gunungnya
Lalu menghancurkan lautan
Di manakah akan dicari
Tidak akan dapat pengandaiannya

Itulah sebabnya saya
Tidak henti-henti menggantungkan diri

Durung med mamarekan	Belum puas mengabdi
Wiadin katuduh nyekarin	Walaupun disuruh memasangi bunga
Titiang pacang manyatiain	Saya akan rela melakukannya
Ngiring kayun i ratu	Menuruti kehendak Ratu
Sakadi ilene mara	Seperti tariannya yang baru lalu
Tan pasah mengamong sari	Tiada lepas mengandung sari
Aduh ratu	Duhai Ratu
Pacang ngalih galang bulan	Akan mencari terang bulan
38. Sapunika antuk ida	Begitulah cara beliau
Pradnyan ida ngasih-asih	Pandai beliau merayu
Maselat-selat bebasan	Diselang-selingi dengan terjemahannya
Kidung maduluran kenying	Kidung disertai dengan senyuman
Sambilang memasanin	Sambil menerangkannya
Anggon nyekenang pangrum-rum	Dipakai memperjelas rayuannya
Carane mangden punah	Caranya agar hilang
Ne Dewa Ayu Sang Satyawati	Ni Diah sang Satyawati
Sambil sungsut	Sambil bermuram durja
Tan mari mabitbit sinjang	Terus sambil memelin-melin pakaian dalam
39. Dening sue antuk ida	Karena lama oleh beliau
Manungkulang ngasih-asih	Menghibur mengasihi
Wetu polih manyingseang	Baru dapat kesempatan
Ditu ida kurang tangkis	Saat itu beliau kurang hati-hati
Ida sang Satyawati	Beliau sang Satyawati
Nunkasang gelisan lesu	Cepat lunglai dalam pertahanan
Sawetne kadi kocokang	Sebab seperti diombang-ambingkan
Menglier dadi mangipi	Tertidur lalu bermimpi
Suba ditu	Sudah di sana
Ring suranadi masiram	Mandi di Suranadi
40. Prayatna mitia magadang	Melek dengan hati-hati
Mangerungu tuture luih	Mendengarkan nasehat yang baik
Raris sirep makaronan	Lalu tidur bergelut
Lancingane nu makilit	Ujung sarungnya masih saling ikat
Tangane silih galengin	Saling berbantalkan tangan

Madupdupang silih gelut	Merayu sambil saling rangkul
Masuara i penalikan	Berbunyilah tanda waktu
Ping pitu sawang nanginin	Tujuh kali sebagai membangunkan
Anak agung	Anak agung
Matangi keweh matinggal	(ketika) bangun sukar akan pergi
41. Nupdupang sambil patelanan	Menidurkan dengan perlahan-lahan
Ngembus tangan manatakin	Melepaskan tangan yang dipakai bantal
Panagsaya ketangehang	Khawatir ketahuan
Yan ida polih matangi	Jika beliau bangun
Wiakti sang Satyawati	Sesungguhnya sang Satyawati
Tan mangde nangis mangelut	Tidak urung merangkul dan menangis
Dening tong dadi pasah	Sebab tidak bisa berpisah
Punika ne kajerihin	Itu yang dikhawatirkan
I Dewa agung	I Dewa Agung
Patelanan nyangka angkihan	Ngatur nafas perlahan-lahan
42. Wau tedun kadi rikat	Baru turun amatlah sulitnya
Lancingane nu makilit	(Sebab) ujung sarungnya masih terikat
Keweh yan pacang ngelasang	Sulit bila akan melepaskan
Irika mengambil keris	Saat itu beliau mengambil keris
Maneres raris mamegatin	Menyerat untuk memutuskan
Tan pangitung sutra alus	Tidak memperhitungkan kain sutra halus
Masongket babintangan	Bersongket seperti bintang
Nyerebet atengah lebih	Melambui lebih dari setengah
Kari engsut	Yang masih tersangkut
Sampun malih kabecikang	Sudah diperbaiki kembali
43. Sampun masuk maring karas	Sudah dipaparkan di dalam surat
Bulak-balik atine sedih	Bolak-balik hatinya sedih
Raris mangunggaang canang	Lalu mengunyah sirih
Ganteme anggen mekelin	Dibekali dengan sepahan tembakau
Tangane silih galengin	Tangannya sendiri dipakai bantal
Dampingin karase alus	Didampingi dengan surat yang indah



Sang Salia mengajak Sang Satiawati tidur bersama supaya pikirannya tenang.

Pindayang putra-putrayan	Diandaikan sebagai boneka
Mangeling mangusud pipi	Meraba pipi sambil menangis
Ngetus kayun	Mematahkan semangat
Tingkahe kelangan jiwa	Laksana kehilangan jiwa
44. Bimbang tong dadi majalan	Bimbanglah tak bisa berjalan
Busan-busan tolah-tolih	Sebentar-sebentar menoleh
Pamargine dempa-dempa	Jalannya tertahan-tahan
Yan rasayang tan pagalih	Tiada bertulang dirasakan
Yan tan mamageang kirti	Jika tidak tetap bertekad baik
Pilih wangde magegebug	Kemudian batal akan berperang
Sawetning satia wecana	Sebab setia terhadap perkataan
Mula ratu toh prajurit	Betul-betullah raja keturunan pahlawan
Raris nyujur	Lalu menuju
Mangungsi yang rana yadnya	Menuju tempat pertempuran
45. Raris medal ka bancingah	Keluarlah lalu beliau ke muka istana
Para ratu menampekin	Didekati oleh para raja
Kaula sampun madabdab	Rakyat semua sudah siap siaga
Ibekan gajah pedati	Penuh dengan gajah dan kreta
Tuara sida baan ngimpasin	Tidak bisa dihindari
Gong beri pada menabuh	Semua gamelan sudah berbunyi
Raris manyoroang panjak	Lalu membagi-bagi rakyat
Ne yogia malu di uri	Yang patut di depan dan di belakang
Saha tunggal	Beserta dengan kendaraannya
Tumuli raris mamargi	Kemudian lalu berjalanlah
46. Garegean kuda gajah	Ringkik kuda dan gajah
Miwah suryak memarungin	Dan sorak sorai menimpalinya
Maduluran gegambelan	Didahului dengan bunyi gamelan
Gupek kempul nganyih-anyih	Gendrang kempul amat merdunya
Kecek gangsa miwah cegir	Kecek gangsa beserta gong
Suaran sungu ngalup-alup	Bunyi trompet menggema
Luir ombaking segara	Laksana ombak lautan
Gumuruh mawanti-wanti	Riuh rendah bertalu-talu
Pagerudug	Gegap gempita
Panjake tan papegatan	Rakyat tiada putus-putusnya

durma

1. Mangkin mangkat sang Salya	Sekarang berangkatlah sang Salia
Mungguing rata	mengendarai kreta
Angerangsuk busana asri	Memakai pakaian yang indah
Murub tejane dumilah	Menyala-nyala cahayanya gemerlapan
Makedep-deping soca	Berkelap kelip seperti permata
Kadi surya wau mijil	Seperti matahari yang baru muncul
Sakeng udaya	Dari tengah kolam
Wau manunggang adri	Baru berada di atas gunung
2. Sesek jejel para ratu sahawahana	Penuh sesak para raja beserta dengan kendaraannya
Sanjata pada titib	Lengkap dengan persenjataan
Murub teja dumilah	Gemilang cahayanya menyala-nyala
Kadi tatit ring ambara	Seperti petir di angkasa
Saha tunggul mangebekin	Beserta penuh dengan kendaraannya
Kadi kali alah	Seperti kiamat dunia
gong beri pada ngiring	Diiringi oleh suara gamelan
3. Tan warnanen lampahe sang prabu Salya	Tiada diceriterakan perjalanan sang Salya
Sapmun rauh ne mangkin	Sampailah sudah sekarang
Ring tengaing rana	Di tengah pertempuran
Gellis ningkaang gelar	Lalu segera memasang bentuk perlawanan
Kalintang madur gati	Kelewat rapatlah
Gelar korawa	Pertahanan Korawa
Ne ngemit sang Kurupati	Yang menjaga sang Kurupati
4. Pra ratu mantri punggawa pada prayatna	Para raja ponggawa semua berhati-hati

Mangemit sang Kurupati
Kadi pasih mangebek
Ne mangerusakang buana
Solah watek ratu sami
Pada prawira
Wicaksana weruh ring jurit

Menjaga sang Kurupati
Seperti lautan sedang pasang
Yang menghancurkan dunia
Tingkah pilah para raja semua
Sama-sama gagah berani
Bijaksana dan mahir tentang ilmu keperajuritan

5. Sampun puput sang Korawa magegelaran
Sang Pandawa kocap mangkin

Gelis ida menabdabang
Mengarepang punang wadua
Ngeredeg teked ke kalangit
Saha wahana
Kadi mega ring langit

Sudah selesai sang Korawa mengatur bentuk pertahanan
Dicritrakan sang Pendawa sekarang

Segera beliau mempersiapkan
Memajukan prajuritnya
Gemuruh sampai ke angkasa
Beserta kendaraannya
Bagaikan mendung di angkasa

6. Sampun gelis waduane pada manesekang
Raris metangkep gelis
Rame punang yuda
Manujah silih tujah
Mamanah silih panain
Rame kang perang
Pada kueh ngemasin mati

Secepatnya sudah prajurit saling mendesak
Lalu bertempur segera
Amat ramai pertempuran itu
Saling tombak-menombak
Saling panah memanah
Sungguh ramai pertempuran itu
Sama-sama banyak yang mati

7. Nora ka arep mundura pada prawira
Tan wilangen kuehing mati

Siu keti laksa
Irika raris mulat
Watek ratu sami ngiring
Ida sang Duryodana
Ngandika sada gelis

Semuanya gagah berani tak ada yang mundur
Tak terhitung banyaknya yang mati

Seribu keti laksa
Di sana lalu maju
Para raja semua ikut
Beliau sang Duryodana
Memberi perintah dengan segera

8. Raris gelis watek ratune sinamian
Saha wahana sami
Karep mentang panah

Lalu cepat para raja sekalian
Beserta dengan kendaraan semua
Maju membentang panah

Bales makadi ujan	Lebat seperti hujan
Tuara bakat baan ngimpasin	Tidak bisa dihindari
Pandawa bala	Prajurit Pandawa
Akueh mangemasin mati	Banyak yang menjadi korban
9. Sisan mati pada kangelan	Sisa-sisa dari yang mati semua kepayahan
Tan sida ban mangelawanin	Tiada mampu memberi perlawanan
Dadi ia ngenggalang	Jadi cepat-cepatlah mereka
Melayu amngungsi untat	Lari ke belakang
Kakepung tur katumbakin	Dikejar dan ditombaki
Ada manyabat	Dan yang melempari
Panjak Pandawa lilih	Prajurit Pendawa kalah
10. Angelis ngandika ida sang-Darmaputra	Segera sang Darmaputra berkata
Ring watek ratune sami	Kepada semua raja sekalian
Ih watek pertiwa	Ih para perwira sekalian
Waduane suba kalah	Prajurit kita sudah kalah
Larut kalah sisan mati	Sisa dari yang mati lalu kalah
Jani gatiang	Cepat-cepatlah sekarang
Tulungin ia ajak sami	Tolong mereka bersama-sama
11. Raris tedun sang Bima manguyeng gada	Lalu terjun sang Bima memutar-mutar gada
Mamupuh tuara gigisin	Mengamuk amat hebatnya
Gajah kuda kreta	Gajah, kuda, kreta
Dek-dek remuk ia kalempang	Hancur luluh dipukulnya
Sang Arjuna mamenain	Sang Arjuna memanahi
Ban sara sanjata	Dengan senjata panah
Akueh pada mangemasin	Banyak yang menjadi korban
Wenten malih ne purusa mangarepang	Ada lagi yang maju gagah berani
12. Tingkahnya tan papekering	Lakunya tak terperikan
Manyagjag manguyeng pedang	Maju memutar pedang
Ulate tuhu purusa	Tingkahnya betul-betul kesatria
Sengeh sang Parta nyandakin	Tahu sang Parta menghadapi
Ceceh memanah	Menghujani dengan panah
Akeh mangemasin mati	Banyak akibatnya mati

13. Sebet nindih ban panah mautama
Sibuk bertahan dengan panah utama

Akeh tan kena wilangin
Ring tengahing rana
Ibek sekadi ujan
Wiakti tan wenten panggil
Keh ne mapelinggihan
Tiba mabela serati

Tak terhitung banyaknya
Di tengah peperangan itu
Penuh seperti hujan
Betul-betul tak ada yang luput
Banyak yang berkendaraan
Datang membela

14. Ditu egar panjak Pendawa nyagjag
Masuryak saha manuding
Ih iba segaon
Mai jani kai papas
Kai mula tos prajurit
Ne jani taanang
Masa buung iba mati

Saat itu gembiralah prajurit Pandawa maju
Bersorak dan menuding
Hai engkau anjing
Hadapilah kami sekarang
Aku memang berdarah prajurit
Rasakanlah sekarang
Takkan urung engkau mati

15. Sang Arjuna memanah bala Korawa
Akeh mangemasin mati
Seket satus siu laksa
Malaib ngungsi Nrapati
Sisaning pejah
Sawetara satus tali

Sang Arjuna memanah para prajurit Korawa
Banyak akibatnya mati
Lima puluh seratus ribu laksa
Berlarian menuju sang raja
Sisa-sisa dari yang mati
Kurang lebih tujuh ribu

16. Palaibe pada ngungsi sang Bupati
Kucup tan purun manolih
Tumuli matur manyembah
Nguningang sang Karna pejah

Paduduanan ngadu jurit
Lawan sang Parta
Pejah sang Karna nguni

Semua larinya menuju sang Prabu
Gentar tiada berani menoleh
Lalu berkata menyembah
Menghaturkan bahwa sang Karna mati

Satu lawan satu ngadu kesaktian
Melawan sang Arjuna
Gugurlah sang Karna lebih dulu

17. Sapunika pangamuk sang-Pandawa
Sang Korawa sami lilih
Tan purun mangelawan

Begitulah pengamuknya sang Pendawa
Para Korawa semuanya mundur
Tiada berani untuk melawan

Sang Salya kanggek miraga	Sang Salya kaget mendengarkannya
Gelis medabdab	Segera bersiap-siap
Munggah maring rata manik	Naik ke dalam kreta permata
18. Irika ida sang Salya ngawalesang	Waktu itu sang Salya membalasnya
Para punggawa pada ngiring	Diikuti oleh para punggawa semua
Nyeleg ring tengaing rana	Berdiri di tengah-tengah peperangan
Kadi Kalantaka	Seperti sang Kalantaka
Nyeleg ring tengaing rana	Berdiri di tengah-tengah pertempuran
Agelis sira magutin	Bertandinglah beliau dengan segera
Bima Arjuna	Bima Arjuna
Sakueh sang maha sakti	Orang yang amat sakti semuanya
19. Kadi geni muntab ring tengahing rana	Seperti api berkobar-kobar di tengah medan pertempuran
Kabinawa mangeresin	Amat dahsyat menakutkan
Anuli sang Salya	Lalu sang Salia
Kalulun kaketeran	Amat takut gemetar
Tempuhing hru sang Kiriti	Dipanah dengan panah sang Kiriti
Gelis katulak	Cepat-cepat ditolaknya
Antuk panah maha sakti	Dengan panah yang amat sakti
20. Rudra astrane karegep sang Prabu Salia	Panah rudra itulah yang dipersiapkan oleh prabu Salia
Sampun puput kayogain	Selesailah sudah dimantrainya
Yaksa sura mijil	Yaksa yang berani keluar
Buta muang detya	Buta beserta detya
Yaksa sura mijil	Yaksa yang berani keluar
Masusun matindih-tindih	Bersusun bergrombol-grombol
Ring ranangga	Di medan pertempuran
Ngamatiang musuh sakti	Membunuh segala musuh yang sakti
21. Dening nika panugraan mautama	Sebab itu adalah panugrahan yang amat utama

Sanghyang Rudra ne nguni	(Dari) Batara Rudra pada waktu dulu
Ring ida sang prabu Salya	Kepada prabu Salia
Sanjatane mautama	Senjata yang amat utama
Ngamatiang musuh sakti	Membunuh musuh sakti
Sing wara astra	Segala macam senjata
Iki panulak sarwa sidi	Ini penolak yang amat ampuh
Mawastu telas bala Pandawa pinangan	Menyebabkannya habis prajurit Pandawa dimakannya
22. Antuk Danawa sakti	Oleh raksasa yang amat sakti
Hrun ida sang prabu Salia	Panah sang Prabu Salia
Yan ta sang Kresna	Kalau tidak prabu Kresna
Yatna gelis ngandikain	Siap cepat memerintahkan
Ninggalang sara	(Agar) melepaskan senjata-senjata
Pilih telas maka sami	Mungkin habis semuanya
23. Yaning suba masiat tan pa senjata	Jika sudah berperang tak pakai senjata
Ia kerana dadi kasih	Ya itulah yang menyebabkan kasihan
Tur ngalantas ilang	Lalu menghilang
Dening ia tuara nyak	Sebab mereka tidak mau
Ngamatiang musuh ne jerih	Membunuh musuhnya yang takut
Tur sida kepang	Dan berpangku tangan
To kerana dadi kasih	Ya itulah yang menyebabkan jadi kasih
24. Dadi ilang ikang hru maha wisesa	Jadi musnah panah yang amat sakti itu
Rudra Rosastra iki	Panah Rudra Rosastra ini
Kagiat prabu Salia	Terperanjatlah prabu Salia
Manyingak senjata ilang	Melihat hilang senjatanya
Angelis sira manyingakin	Segera beliau melihat
Ida sang Darmaputra	Beliau sang Darmaputra
Mejahana satru iku	Membunuh musuh itu
25. Mangkin weruh ida sang Darmawangsa	Sekarang tahulah sang Darmawangsa

Manyingak musuhe sakti	Melihat musuh sakti
Anging pakayunan	Namun pikiran
Ida sang Janardana	Beliau sang Kresna
Matur sira ngasih-asih	Berkata beliau menghibakan hati
Ring sang Darma	Kepada sang Darma
Mangda kayun memagutin	Agar mau menandingi

sinom

1. Duh ratu sang Darmaputra	Duhai Ratu Sang Darmaputra
Cingak jua jagate mangkin	Lihatlah negara sekarang
Masa tan wangdesa telas	Tak urung akan habis
Gempung matemahan asti	Basmi menjadi hancur
Yan tan i ratu mangkin	Jika tidak i Ratu sekarang
Gelis nyaratang manulung	Segera berusaha menolong
Ida sang prabu Madraka	Beliau Sang Prabu Madraka
Kadahatan sakti luih	Terlalu amat sakti
Sira purun	Siapakah yang berani
Pacang mapas maring rana	Akan menandingi dalam pertem-puran
2. Sapunika atur ida	Begitulah atur beliau
Sang Kresna mangasih-asih	Sang Kresna mengiba-iba
Matur ring ida sang Dharma	Memohon kepada Sang Darma
Durusang ratu ne mangkin	Lakukanlah Ratu sekarang
Tatingin jagate gelis	Menyelamatkan negara sekarang
Sang Nakula sampun puput	Sang Nakula sudah pasti
Ature ring Sang Salya	Pembicaraannya dengan Sang Sal-ya
Wantah ida nyerahang urip	Beliau sudah menyerahkan diri
Mangden ratu	Agar paduka
Kocap manyedayaang ida	Yang akan membunuh beliau
3. Durusang mangkin ngupaya	Lanjutkan kini berupaya
Wangunang kirtini mangkin	Bangunkanlah perbuatan baik itu sekarang
Darma purusane regep	Keberanian yang berdasarkan Darma
Ne encen pacang kirtinin	Yang mana akan dibina
Ngawangun tapa ring gunung	Betapa di gunung

Mangden jagate rusak	Agar dunia ini hancur
Apa gunane nu dini	Apa gunanya tinggal di sini
Dadi agung	Menjadi raja
Sapa sira ngaratuang	Siapa yang merajakan
4. Yan i ratu tuara jengah	Jika Ratu tidak merasa malu
Manyingak jagate bersih	Melihat musnahnya dunia
Nunas Ratu pisan budal	Mohon Ratu agar pulang
Yan Ratu tan managingin	Jika Ratu tidak mengabulkan
Kadi atur titiang mangkin	Seperti perkataan saya sekarang
Sang Darma Ida masaur	Sang Darma menjawab
Duh yayi Madu sudana	Duhai dinda Sang Madu Sudana
Ayun yayi welang ati	Janganlah dinda khawatir
Masabuung	Merasa batal
Titiang magutin Sang Salya	Saya menandingi Sang Salya
5. Irika Sang Darmawangsa	Di sana Darmawangsa
Kroda hasa tan gigis	Merasa amat murka
Ngandika Ida mangiberas	Berkata beliau beringas
Sampun yayi welang ati	Jangan dinda khawatir
Sangkaning nirguna jati	Sebenarnya tidak berguna
Yaning tan purun mapagut	Jika tak berani berperang
Dening kaliwat langgana	Oleh terlalu lancangnya
Sang Prabu ring Madrapati	Sang Prabu di Madrapati
Masa buung	Merasa urung
Ida mangemasin pejah	Dia mati
6. Gelis mangrasuk busana	Cepat beliau berpakaian
Sampurna hias raris mijil	Selesai berhias lalu keluar
Tumuli munggah ring rata	Lalu naiklah ke dalam kereta
Kadi gunung geni ngendih	Seperti gunung api menyala
Saha wahana mangiring	Beserta kendaraan mengiringi
Gong beri pada manabuh	Semua gamelan berbunyi
Tunggule pakulelam	Umbul-umbulnya bercahaya
Luir mega peri ring langit	Bagaikan mendung di langit
Sampun puput	Sesudah selesai
Sang Nata raris memarga	Sang Raja lalu berjalan
7. Para Nata keh ngiringang	Para raja banyak mengiringkan
Ngalinggihin kuda asti	Menaiki kuda dan gagah

Sanjata pada cumandang	Senjata juga siap
Pedang tumbak tulup suntrik	Pedang tumbak tulup suntrik
Angkus trisula malih	Angkus senjata trisula juga
Titib kadi alas gunung	Rapi seperti hutan belantara
Sami pada sarantaban	Semuanya berlari
Pisarat mengadu jurit	Berusaha mengadu bala tentara
Pagerudug	Gegap gempita
Mangungsi tengaing rana	Menuju tengah medan perang
8. Sampun magelar ring marga	Sudah mengatur pertahanan di tengah jalan
Masuryak saling tambungin	Bersorak saling sahut menyahut
Kadi kerug ring ambara	Seperti guruh di angkasa
Watek ragu sami ngiring	Para raja mengiringkan
Gajah kuda mangiring	Gajah kuda juga mengiringkan
Mabiuran magerudug	Berhamburan riuh rendah
Peteng tan pasingkaban	Gelap seperti terselubung
Libut tuara karuan asing	Gelap tak tentu tujuan
Buk ngaliput	Debu mengepul
Ngawe eres sang ngatonang	Membuat gentar yang melihat
9. Mangkin sang Darmatanaya	Sekarang Sang Darmatanaya
Kroda sahasa matanding	Amat marah lalu bertanding
Ring ida Sang Prabu Salya	Dengan Sang Prabu Salya
Tan sah warastra minusti	Terus panahnya dimantrai
Sampun minanta sidi	Sudah dimantrai dengan metra sak
Tan papegatan tumampuh	Tak putus-putusnya dipanahkan
Muang-muang sang maderi suta	Begitu juga Sang Putra Dewi Madri
Bima Palguna manyarengin	Bima Palguna ikut
Sami ditu	Semua di sana
Sang watek ratu samian	Raja-raja sekalian
10. Panah masusun tan pegat	Panah beruntun tak putus-putus-nya
Mangebekin tanah langit	Memenuhi bumi dan angkasa
Kadi mega ngemu udan	Seperti mendung mengandung hujan
Ida Hyang Meredengga pati	Beliau Sang Betara Surya
Urem tejane ida mangkin	Remanglah sinarnya sekarang

Mirib mangantiang surup	Seperti akan terbenam
Katawengan baan panah	Ditutupi oleh panah
Watek ratune manain	Para raja memanahi
Tuara eyuh	Tiada hentinya
Sang Salya nyandak ring yuda	Sang Salya membalas dalam perang
11. Sum ingkin kayune kenak	Malahan bertambah gembira
Karebut kaberiukin	Dikeroyok bersama-sama
Sang Salya debet ngewales	Sang Salya repot membalas
Antuk hru maha sakti	Dengan panah yang sangat ampuh
Rudra Resastra minusti	Panah Rasastra Rudra dimantrai
Butayaksa mijil sampun	Butayaksa keluarlah akhirnya
Punika amangan panah	Itu pemakan panah
Sing purun ngemasin mati	Setiap yang berani akhirnya mati
Telas gempung	Habis kikis
Pinangan dening Raksasa	Dimakan oleh Raksasa
12. Prayatna Ida Sang Kresna	Prihatinlah Sang Kresna
Gelis matur asih-asih	Cepat berkata mohon belas kasih
Ring Ida Sang Darmaputra	Kepada Sang Darmaputra
Inggih ratu sang Bupati	Ya paduka Sribaginda
Durusang ratu ne mangkin	Teruskan ratu sekarang
Tan lian wantah I Ratu	Tidak lain hanya I Ratu
Ne wenang manyedayang	Yang dapat membunuh
Sang Salia ne dahat sakti	Sang Salia yang sangat sakti
Tuah I Ratu	Hanya Ratu
Hyang pustaka anggen mamanah	Hyang pustaka dipakai memanah
13. Sang Darmawangsa tan tulak	Sang Darmawangsa tidak menolak
Laksana ngeregep mangkin	Melakukan doa sekarang
Sanjata kalimosada	Sanjata kalimosada
Sampun puputing semadi	Setelah selesai semadi
Nene mangkin kawantunin	Sekarang diulangi lagi
Sinidi karo wus puput	Dimantrai juga telah selesai
Sampun matemah tomara	Sudah berubah wujud menjadi tomara

Tejane murub mengendih	Cahayanya menyala-nyala
Dadi lebur	Jadi hancur
I Detia buta pisaca	Detia puta dan pisaca
14. Sang Salia mangkin pawikan	Sang Salia sekarang mengetahui
Rauh antakane mangkin	Datang ajalnya sekarang
Sumingkin muuh prawira	Malahan bertambah perwira
Agelis ida maranin	Segera beliau mendekat
Mamentangang panah sakti	Memanah dengan panah sakti
Tan pegat masusun-susun	Tak putus bersusun-susun
Sakwehing indrajala	Segala tipu muslihat
Kadi parwata mangendih	Sebagai gunung menyala
Naga agung	Naga besar
Ne mangelilit ia pasebak	Yang kena ia meninggal
15. Muntab kadi kalantaka	Berkobar sebagai dewa maut
Ne nagdi lokane sami	Yang membakar semua tempat
Agelis Sang Darmaputra	Segera sang Darmaputra
Sanghiang Pustaka minusti	Sang Pustaka dimantrai
Atemah tomara lungid	Berwujud tomara tajam
Tumaden Ida sang Prabu	Pemberian ida Sang Prabu
Tan bina kalialah	Tidak berbeda seperti pelangi
Nginum mirah sang Bupati	Mengisap darah Sribaginda
Jahan sampun	Seketika
Sang Salia ngemasin pejah	Sang Salia gugurlah
16. Kesaktian sampun ilang	Kesaktiannya sudah hilang
Atmane sareng mangiring	Rohnya ikut bersama
Sampun rauh ring ambara	Sudah sampai di angkasa
Widiadarine mendakin	Para Bidadari menyongsong
Widiadara manyarengin	Para Bidadara juga ikut
Watek dewa pada turun	Para desa juga turun
Mendak ida prabu Madra	Menyambut Ida Prabu Madra
Maprabawa teja guling	Dengan pertanda teja guling
Lan kukuung	dan teja kuung
Ketug linuh magenjongan	Gempa menggoncangkan (dunia)
17. Ucem tejane Sanghyang Surya	Remanglah cahaya matahari
Maduluran riris alit	Disertai hujan rintik-rintik

Ring sampun Sang Salia seda
Panjake makejang lilih
Tong ada bani manolih
Panjak Pandawane ngepung
Ida Sang Duryadana
Malaib tan kayun nolih
Tuara ketung
Busana mirahe kecag

Sesudah sang Salia meninggal
Semua prajurit mundur
Tidak ada berani menoleh
Prajurit Pandawa mengejar
Sang Duryadana
Lari tak berani menoleh
Tidak diperhitungkan
Pakaian permata jatuh

18. Sami ngulah baan panah
Masusun ngebekin langit
Dadi tuara ada katon
Musuhe ne sakti-sakti
Sang Parta ida agelis
Manaang angine agung
To kerana dadi ilang
Musuhe ne wira sakti
Raris tedun
Sang Bima manguyeng gada

Semua mengusir dengan panah
Bersusun memenuhi angkasa
Sehingga tiada kelihatan
Musuh yang sakti-sakti
Sang Parta segera
Memanahkan angin keras
Itu sebabnya menjadi hilang
Musuhnya yang gagah dan sakti
Lalu turun
Bima memutar-mutarkan gada

19. Tur raris ida mangelempag
Tuara sida baan ngelidin
Bareng tatelu ia pejah
Sareng patpat ditu mati

Bareng lima nenem malih
Papitu miwah akutus
Seos malih pada sayan
Pada mati kalempagin
Dek-dek elung
Tunggangan mati mabandah

Dan lalu ia memukul
Tidak bisa dihindari
Bersamaan tiga orang mati
Bersamaan empat orang di sana mati

Bersamaan lima enam lagi
Tujuh dan delapan
Lain lagi sedikit demi sedikit
Semua mati dipukuli
Hancur patah
Kendaraan bertumpuk binasa

20. Sang Duryadana das palatra

Sang Wrekodara manigtig
Raris melayu ngenggalang
Makecos ninggal pedati
Tan dumade sang Sakuni
Kaselek mangetor katepuk
Mangeling masambatan

Sang Duryadana hampir memenuhi ajalnya
Sang Wrekodara memukuli
Lalu lari cepat-cepat
Meloncat meninggalkan kreta
Tak menyangka sang Sakuni
Termangu gemetar terlihat
Menangis meratap

Ngasih-asih nunas urip	Menghiba mohon hidup
Saha ngunngun	Serta termangu-mangu
Sang Bima manuding matbat	Sang Bima menuding dan memaki
21. Eda iba liu peta	Jangan kamu banyak bicara
Cicing celeng kuluk bengil	Anjing, babi anjing kotor
Rusue ngebekin jagat	Kejahatanmu memenuhi dunia
Taanang iba ne jani	Rasakanlah olehmu sekarang
Apa iba mamuponin	Apa kamu memetik hasil
Pagaen ibane malu	Perbuatanmu dahulu
Sang Bima laut menyambak	Sang Bima lalu menjambaknya
Sahasa nyekuk manigtig	Mencekik dan memukulinya
Tur katanjung	Dan menendang
Kapukang ketungang mider	Dicercah dibuang ke mana-mana
22. Sang Bima manyempal-nyempal	Sang Bima memotong-motong
Sakuni ngemasin mati	Sakuni menemui ajalnya
Musuhe rarud makejang	Musuh menyingkir semua
Yen sawangang kadi pasih	Jika dilihat seperti laut
Getih sang wira mati	Darah prajurit yang gugur
Kakarangan antuk hru	Beralaskan panah
Soroh penganggane kecag	Segala pakaian yang tertinggal
Luir bungan kaang bedik	Bagaikan bunga karang indah
Gajah agung	Gajah besar
Kadi nusa yan sawangang	Sebagai bumi jika dilihat
23. Ring mundur sang Duryadana	Setelah mundur sang Duryadana
Sang Pandawa kocap mangkin	Sang Pandawa ceritakan sekarang
Budal miringan panjak	Pulang diiringkan rakyat
Tan carita ne mangkin	Tak terceritakan kini
Ada kawuwusan malih	Ada terceritakan lagi
Dewi Setiawati iku	Dewi Setiawati itu
Sampun mamireng orta	Sudah mendengar berita
Sang Salya ngemasin mati	Sang Salia meninggal dunia
Saking atur	Dari pemberitahuan
Parekan mula kaandel	Seorang hamba yang diandalkan
24. Sampun sami kabiakta	Sudah semuanya dipaparkan
Santikahe kapiuning	Segala peristiwa diceritakan

Ring sampun Sang Salia seda	Sesudah sang Salia meninggal
Panjake makejang lilih	Semua prajurit mundur
Tong ada bani manolih	Tidak ada berani menoleh
Panjak Pandawane ngepung	Prajurit Pandawa mengejar
Ida Sang Duryadana	Sang Duryadana
Malaib tan kayun nolih	Lari tak berani menoleh
Tuara ketung	Tidak diperhitungkan
Busana mirahe kecag	Pakaian permata jatuh
18. Sami ngulah baan panah	Semua mengusir dengan panah
Masusun ngebekin langit	Bersusun memenuhi angkasa
Dadi tuara ada katon	Sehingga tiada kelihatan
Musuhe ne sakti-sakti	Musuh yang sakti-sakti
Sang Parta ida agelis	Sang Parta segera
Manaang angine agung	Memanahkan angin keras
To kerana dadi ilang	Itu sebabnya menjadi hilang
Musuhe ne wira sakti	Musuhnya yang gagah dan sakti
Raris tedun	Lalu turun
Sang Bima manguyeng gada	Bima memutar-mutarkan gada
19. Tur raris ida mangelempag	Dan lalu ia memukul
Tuara sida baan ngelidin	Tidak bisa dihindari
Bareng tatelu ia pejah	Bersamaan tiga orang mati
Sareng patpat ditu mati	Bersamaan empat orang di sana mati
Bareng lima nenem malih	Bersamaan lima enam lagi
Papitu miwah akutus	Tujuh dan delapan
Seos malih pada sayan	Lain lagi sedikit demi sedikit
Pada mati kalempagin	Semua mati dipukuli
Dek-dek elung	Hancur patah
Tunggangan mati mabandah	Kendaraan bertumpuk binasa
20. Sang Duryadana das palatra	Sang Duryadana hampir memenuhi ajalnya
Sang Wrekodara manigtig	Sang Wrekodara memukuli
Raris melayu ngenggalang	Lalu lari cepat-cepat
Makecos ninggal pedati	Meloncat meninggalkan kreta
Tan dumade sang Sakuni	Tak menyangka sang Sakuni
Kaselek mangetor katepuk	Termangu gemetar terlihat
Mangeling masambatan	Menangis meratap

Ngasih-asih nunas urip	Menghiba mohon hidup
Saha ngunngun	Serta termangu-mangu
Sang Bima manuding matbat	Sang Bima menuding dan memaki
21. Eda iba liu peta	Jangan kamu banyak bicara
Cicing celeng kuluk bengil	Anjing, babi anjing kotor
Rusue ngebekin jagat	Kejahatanmu memenuhi dunia
Taanang iba ne jani	Rasakanlah olehmu sekarang
Apa iba mamuponin	Apa kamu memetik hasil
Pagaen ibane malu	Perbuatanmu dahulu
Sang Bima laut menyambak	Sang Bima lalu menjambaknya
Sahasa nyekuk manigtig	Mencekik dan memukulinya
Tur katanjung	Dan menendang
Kapukang ketungang mider	Dicercah dibuang ke mana-mana
22. Sang Bima manyempal-nyempal	Sang Bima memotong-motong
Sakuni ngemasin mati	Sakuni menemui ajalnya
Musuhe rarud makejang	Musuh menyingkir semua
Yen sawangang kadi pasih	Jika dilihat seperti laut
Getih sang wira mati	Darah prajurit yang gugur
Kakarangan antuk hru	Beralaskan panah
Soroh penganggane kecag	Segala pakaian yang tertinggal
Luir bungan kaang bedik	Bagaikan bunga karang indah
Gajah agung	Gajah besar
Kadi nusa yan sawangang	Sebagai bumi jika dilihat
23. Ring mundur sang Duryadana	Setelah mundur sang Duryadana
Sang Pandawa kocap mangkin	Sang Pandawa ceritakan sekarang
Budal miringan panjak	Pulang diiringkan rakyat
Tan carita ne mangkin	Tak terceritakan kini
Ada kawuwusan malih	Ada terceritakan lagi
Dewi Setiawati iku	Dewi Setiawati itu
Sampun mamireng orta	Sudah mendengar berita
Sang Salya ngemasin mati	Sang Salia meninggal dunia
Saking atur	Dari pemberitahuan
Parekan mula kaandel	Seorang hamba yang diandalkan
24. Sampun sami kabiakta	Sudah semuanya dipaparkan
Santikahe kapiuning	Segala peristiwa diceritakan

Antuk parekan punika	Oleh seorang hamba itu
Sang Prabu ngemasin mati	Sang Prabu meninggal dunia
Tan dumade sang Setiawati	Lalu seketika sang Setiawati
Bel-belan kayune ibuk	Sesak nafas pikiran kacau
Manangis manyelsel raga	Menangis menyesalkan diri
Meling ring polahe nguni	Ingat dengan perbuatan dahulu
Saling kupkup	Saling rangkul
Di rangki marasa-rasan	Di tempat tidur bercumbu rayu
25. Jani mabalik sapisan	Kini berbalik seketika
Tan sida baan ngimpasin	Tidak bisa dihindari
Dening mula pegantian	Sebab memang pergantian
Jelene pacang menampi	Jeleknya akan menimpa
Kenken baab manggenin	Bagaimana menempatkan
Mangdane dadi rahauy	Supaya menjadi selamat
Sumangkin kayunę susah	Malahan pikirannya bertambah susah
Dadi ia mawetu tangis	Jadi dia menangis
Segu-segu	Sedu sedan
Sakit tong dadi taanang	Sakit yang bisa ditanggungkan
26. Sigsigan sambil maguyang	Sedu sedan sambil berguling
Menangis mangasih-asih	Menangis menghiba hati
Dadi wetu papetengan	Akhirnya gelaplah jadinya
Panyeroane mapasiin	Dayang-dayangnya menghibur
Duh ratu sang Setiawati	Duhai ratu sang Setiawati
Lilayang kayun i ratu	Tenangkanlah perasaan ratu
Becikan ratu usanang	Lebih baik ratu hentikan
Gelisang jua pinehin	Segera dipikirkan
Tan kalingu	Tidak dihiraukan
Pamungun i penyeroan	Segala atur panyeroan
27. Sue ida papetengan	Lama beliau berperasaan kacau
Kabanda baab kayun sedih	Diliputi oleh perasaan sedih
Wastra lepas bangkian rengkiang	Pakaiannya lepas pinggangnya ramping
Tan pendah i tiing gading	Tak berbeda dengan bambu kuning
Susun ida putih nyangkih	Susunya putih dan padat
Nyalang kadi gedah alus	Putih seperti kaca halus

Kasor nyuh gadinge kembar
Pamulune nyandat gading
Jeriji rurus
Pusuh bakune ia kalah

Kalah si kelapa gading kembar
Kulitnya kuning langsat
Jerijinya lurus
Kuncuk leli itu kalah

28. Romane mek-mek tur panjang
Cacingake alus manis
Isite ngembang rijasa
Sing solahang ngawe paling
Betekan batise gading
Nyalang kadi kedah alus
Kasor ipudak caniga
Kemikan bibihe manis
Tangan lemuh
Kadi busunge lambetang

Rambutnya ikal dan panjang
Sinar matanya amat sahdu
Gusinya (bagaikan) bunga rijasa
Setiap gerak membuat bingung
Betisnya putih kuning
Mulus seperti kaca halus
Kalah si pohon pundak caniga
Mimiknya manis
Tangannya lemah gemulai
Bagai janur dilecutkan

29. Nakane panjang tur nyalang
Mangasorang manik warih
Akeh yen pade parnayang
Kaayon sang Setiawati
Raris mangkin ida meling
Mamecikang sinjang kemud
Tur mangkin ida manyingak
Parekane sami gisi
Raris matur
Paongane saha sembah

Kukunya panjang dan mengkilap
Mengalahkan manik air
Banyaklah bisa diibaratkan
Kecantikan sang Setiawati
Lalu sekarang beliau sadar
Memperbaiki kain yang lepas
Dan kini beliau melihat
Hamba semuanya dipegang
Lalu berkata
Para dayang menyembah

30. Inggih ratu sasuunan
Ilangang kayune mangkin
Sampun ban kadurus pisan
Nyungsutang ida sang aji
Wangunang kirtine mangkin

Mangden kasidan rahayu
Rakan cokor i dewa
Sang Satiawati nyaurin
Saja patut
Atur nyai panyeroan

Duhai paduka junjungan
Hilangkan perasaan itu sekarang
Jangan terlalu terlanjur
Menyedihkan beliau sang baginda
Bangunkan perbuatan baik itu sekarang
Supaya mendapat keselamatan
Kakanda paduka
Sang Setiawati menjawab
Ya betul
Kata-katamu semua

pangkur

1. Ingsun mangke amasucian	Saya sekarang mandi
Laksana masiram gelis	Segera mandi dengan cepat
Ngerangsuk busana alus	Memakai pakaian halus
Wastra petake punika	Kain putih itu
Warnane mawuwuh ayu	Parasnya bertambah cantik
Tuhu becik	Betul-betul
Raris meling raden dewa	Lalu teringat akan suaminya
Nyelsel raga sambil nangis	Menyesali diri dan menangis
2. Aduh beli prabu Salia	Duhai kanda prabu Salia
Cingak titiang sedih kingking	Lihat saya amat sedih
Nguda beli lalis tuhu	Mengapa kanda ikhlas betul
Mangutang titiang kalaran	Meninggalkan saya bersedih
Ajak titiang sareng lampus	Ajaklah saya bersama mati
Boya meriki	Tidak ke mari
Mangden milet makaronan	Agar ikut berdua
Mamangguang kaon becik	Menemukan buruk atau mati
3. Macap-cap melusang wastra	Menetes membasahi pakaian
Sig-sigan mangasih-asih	Tersedu-sedu menghiba hati
Eling ring polahe sampun	Ingat dengan perbuatannya dulu
Magelut nguyangin tilam	Bergelut bergiling di kasur
Galeng guling	Bantal guling
Kasure kembi selikur	Kasurnya berkembi 21
Langsene sutra alus petak	Langsenya halus sutra putih
Makelambu sutra kuning	Berkelambu sutra kuning
4. Kacingak daster sang Nata	Terlihatlah destar sang Nata
Kelambi wastra sutra kuning	Berbaju kain sutra kuning
Gedonge mangendih murub	Gedongnya menyala-nyala
Marengga gambar mendaan	Berhiaskan gambar bermacam-macam
Sarwa becik	Serba bagus
Mirah winten ratna murub	Mirah intan permata menyala-nyala
Kakerebe genteng gedah	Beratapkan genting kaca
Magendela ban mas wilis	Berjendela mas biru
5. Kakiter baan sarwa sekar	Dikelilingi oleh bermacam-macam bunga

Tamane ditu manyanding	Tamannya di sana berdampingan
Kanten sakeng marga agung	Terlihat dari jalan raya
Ring tengah bale pangeraosan	Di tengah-tengah tempat pertemuan
Bale manik	Berbale manik
Korsi mas masoca murub	Kuris mas berpermata menyala-nyala
Menyanding cempaka petak	Berdampingan dengan bunga cempaka putih
Bon bungane merik minging	Bau bunganya harum mewangi
6. Sumingkin sang Satyawati	Semakin sang Setiawati
Sedihe buka pakeling	Sedihnya menjadi-jadi
Tumuli ngandika alus	Lalu berkata halus
Misusuin sarwa sekar	Mengumpat bermacam bunga
Miwah puri	Dan rumah
Kia ninggal aba lampus	Saya meninggalkan kamu mati
Dini iba apang melah	Baik-baiklah kamu di sini
Ngemit purin kai sai	Menjaga rumahku setiap hari
7. Cerukcuk rame umania	Burung cerukcuk bersuara ramai
Tuu-tuune nambungin	Lalu diteruskan oleh tuu-tuu
Mirib sedih ngerungu tutur	Seperti sedih mendengar cerita
Panulamen raden dewia	Keluhan raden dewi
Ngasih-asih	Mengasih-asihi
Isekar masiok ulung	Bunga-bunga gemerisik gugur
Sedih ring sang Masambatan	Sedih kepada yang memanggil-manggil
Buka tong dadi pinehin	Seperti tak bisa dipikirkan
8. Wang jero pada maguyang	Orang-orang istana pada berpelisahan
Sareng nyedihang sang dewi	Ikut kasihan kepada sang dewi
Raris kajeroan sampun	Kemudian pergi ke jero
Keris kawitane jemak	Keris pustakanya ambil
Tur kasungklit	Dan dibawa
I Sugandi tan sah tumut	I Suganda selalu ikut pergi
Tur munggah maring pareman	Kemudian pergi ke tempat tidur
Rauh ring bancingah gelis	Segeralah sampai ke halaman istana

9. Pamargine malon-lonan
Tan lian sang prabu Kaasti
Rumaketi paraning kayun
Sekadi ring pangipian
Boya dija
Titiang mapanggih ring beli bagus
Pisan pejah makaonan

Tan wenten malih rasanin

Perjalanannya perlahan-lahan
Tidak lain sang prabu dilihat
Bersatulah di dalam hati
Seperti di dalam mimpi
Bukan di mana
Saya bertemu dengan kakak bagus
Pasti mati karena kalah (terkalahkan)

Tak ada yang dipikirkan

10. Agung sih pinunas titiang
Naweg betara lungrain
Rakan titiang sampun lampus
Yaning batara sueca
Nene mangkin
Mangda titiang sareng lampus
Kene titiang kasangsara
Mangden sareng mangguh suargi

Besarlah permintaanku
Semoga batara merahmati
Kakak saya telah meninggal
Apabila Tuhan merestui
Sekarang
Agar saya ikut mati
Beginilah saya sengsara
Agar bersama-sama mendapat sorga

11. Yaning sampun titiang pejah
Pendak ugi titiang meriki
Apang bareng malih tumurun
Numitis dadi wong pada

Yan ibeli tumbuh
Dadi kakung bagus
Titiang dados istri pradnyan
Apang makonan ugi

Apabila saya sudah meninggal
Jemputlah saya kemari
Supaya bersama-sama lagi turun
Menjelma sama-sama menjadi manusia

Apabila kakak menjelma
Menjadi pemuda ganteng
Saya menjadi istri bijaksana
Agar bersama juga

12. Nadian seos panadosan
Yan sih titiang manadi sari
Tur miik mangalu-alub
Manden beli manadi kumbang

Apang kepanggih
Beli mangisep sarining santun
Yan beli manadi cemara
Titiang i gadung kasturi

Walaupun menjadi berlainan
Bila saya menjadi sari
Dan harum mewangi
Agar kakak yang menjadi kumbangnya

Supaya bertemu
Kakak mengisap sari bunga
Apabila kakak menjadi cemara
Saya menjadi i gadung kasturi

13. Malilit rau kapuncak
Yan beli manadi ampel gading

Titiang sangalangit angrembun

Apang sareng jua makaonan
Yaning beli
Dados cantaka ngelayung
Titiang nusup dadi ujan
Apang pada mengetisin ati

Melilit sampai ke puncak
Apabila kakak menjadi bambu yang kuning
Saya menjadi sangalangit yang rimbun
Supaya bersama-sama jua
Apabila kakak
Menjadi cantaka menggelayut
Saya menyusup menjadi hujan
Supaya sama mengejutkan hati

14. Yan beli manados layang
Titiang kidung apang masih jua masanding
I Sugandi ólas angrungu
Duh dewa sasuunan
Nunas mamargi
Mangden gelis i ratu rauh
Irika ring tengahing perang
Titiang wantah jaga ngiring

Apabila kakak menjadi tembang
Saya nyanyiannya supaya berdampingan
I Sugandi rela menghibur
Oh dewa pujaanku
Mohon berjalan
Agar segera i ratu sampai
Di sana di tengah-tengah perang
Saya akan menyertai

15. Rakan ida ring wekasan
Ne mangkin i dewa tan pagawe iriki
Nunas ratu mangden maju
Pamargine ring tengahing perang
Mangden gelis
I ratu mapanggih ring ratu Agung

Penah lingsir Sanghyang Suria
Tan kalingu ature mangkin

Kakak i dewa di depan
Sekarang i dewa percuma di sini

Supaya i ratu maju
Perjalanannya di tengah-tengah perang
supaya segera
I Ratu bertemu dengan Ratu Agung

Hari sudah sore
Tidak dihiraukan sembahnya sekarang

16. Pamargine malon-lonan
Nolih kuri rakane jua kaasti

Rasanya teka manutut
Nyaup nyangkol ngaras-aras
Angin alon

Perjalanannya perlahan-lahan
Menoleh ke belakang kakaknya jua dicari

Seolah-olah datang menyertai
Merangkul menciumi
Angin (bertiup) perlahan

Mamuat bon bungane arum	Membawa bau bunga yang harum
Bukite nyukur katingalin	Bukit terlihat gundul
Masawang bale kaaksi	Bagaikan balai dilihat
17. Mabah-abah sarwa endah	Bergaya serba aneka
Mara lingsir guleme putih kaaksi	Sudah sore mendung putih terlihat
Kedis kadasihe ngalup	Burung kedasih bersuara
Suarane ngolasang manah	Suaranya menghiba hati
Sumingkin sedih	Semakin sedih
Kruge ring muncuk gunung	Guntur di puncak gunung
Mirib buka manyedihang	Seperti ikut bersedih
Tumut ring sang Satiawati	Turut kepada sang Satiawati
18. Katon bantange pajelempang	Kayu-kayu terlihat bergelimpangan
Luir papedek kalawan galeng guling	Bagaikan bantal dengan bantal guling
Bungan gadunge luung	Bunga gadungnya bagus
Baan bonnyane melah	Karena baunya yang harum
Masawang tira	Seperti
Keto tingkahnyane dulu	Demikian sifatnya dahulu
Pudak cinagane kembar	Pudak cinaganya kembar
Mirib buka manelokin	Bagaikan ikut melihatnya
19. Sanggalangite katon ngrempayak	Sangalangit kelihatan rindang
Pusuh bakunge nyunarin	Disinari oleh kuncup bakung
Angine aris rauh	Angin semilir
Manempuh sarwaning sekar	Menyentuh bermacam-macam bunga
Wenten baingin	Ada beringin
Medaging sunari alus	Berisi sunari halus
suarane ngolasang manah	Suaranya menghiba hati
Minab sedih ring sang Satiawati	Seperti sedih kepada sang Satiawati
20. Sampun doh ida mamargi	Jauh sudah beliau berjalan
Akueh kaaksi sarwa manesin ati	Banyak terlihat serba menyakitkan hati

Kudane kapekek sampun	Kudanya sudah ditarik
Sareng lan I paongan	Bersama dengan i paongan
Sami sedih	Semua sedih
Meling ring sang sampun lampuh	Ingat kepada yang sudah mening-gal
Raris tedun saking preman	Lalu bangun dari tempat tidur
Masesambatan mangeling	Menangis meratap
21. Sang Satiawati maguyang	Sang Satiawati berguling-guling
Jarane bengong mabalih	Kudanya tercengang melihat
Panyeroane kangen mangerungu	Para dayang terharu melihat
Mamungu t masasambat	Berkata memanggil-manggil
Duh dewa aji boya cingak rabin i ratu	Oh dewa aji tidak lihat istri i ratu
Semalih titiang ni Sugandi	Begitu pula saya i Sugandi
Sareng rain dewa gusti	Bersama adik dewa gusti
22. Sakedap katon ida prabu Salia	Sekejap kelihatan beliau prabu Salia
Ni Sugandi tumuli ningalin	Lalu ni Sugandi melihat
Raris ipun ngeling ngelur	Kemudian menangis keras-keras
Tangan karo nigtig tangkah	Tangannya keduanya menepuk dada
Tur mamisbis boknyane gesit anggun	Dan menggaruk rambutnya tidak teratur
Tendasnyane kapantigang	Kepalanya dibanting
Ngemel cokor raden dewi	Memegang kaki raden dewi
23. Rakan cokor i dewa sakedap	Kakak i dewa sekilas terlihat
Kantenang titiang ia tuni	Saya lihat tadi
Punika awinan titiang ratu	Itulah sebabnya saya
Nigtig tangkah mantigang tendas	Menepuk dada membanting kepala
Nanging sampura pinunas titiang ring i ratu	Tapi ampunilah permintaan saya pada ratu
Mangden idewa pageh pisan	Supaya i dewa tenang sekali
Manyatisin ida sang aji	Rela mati demi beliau sang aji
24. Kenyung ida raden dewi	Raden dewi tersenyum
I Sugandi kema jani iba mulih	Pulanglah kamu sekarang

Penyeroane ngeling ngelut
Titiang ngiring panembahan
Ngiring mangkin usan ratu maguyang sampun
Bas sue ida ngantosang
Prabu Salia ring Biomantari

Para dayang menangis memeluk
Saya ikut pujaan
Berhentilah sekarang berguling-guling
Terlalu lama beliau menunggu
Prabu Salia di Biomantari

25. Dadi tutut sang Satiawati
Raris munggah ring pareman gelis
Pelaib kudane lintang maju
Dening mula jayeng perang
Duka nguni
Muang kreta ngendih murub
Mabendera sutra belang
Mapirada bilang samping

Sang Satiawati lantas menurut
Segera pergi ke tempat tidur

Kudanya lari cepat
Karena memang ahli perang
Waktu dahulu
Dan kretanya menyala-nyala
Berbendera sutra loreng
Berukiran setiap sisi

26. Panganggon kudane dumilah
Sarwa mas wintene pakurining
Sang Satiawati majujuk
Mangisi talining jaran
Tur mamargi
Sambil ida sedih sungsut
Tan sah ida prabu Salia
Ne kaacep ring ati

Pakaian kudanya menyala-nyala
Serba mas, intan gemerincing
Sang Satiawati berdiri
Memegang tali kudanya
Lalu berjalan
Sambil sedih sekali
Sang Salia tidak henti-hentinya
Yang dikenang dalam hati

27. Kedis bondole masuara
Ngedegin ati ban ida jani mamarga
Belatuke mangulkul bulus
Minab mangendahang
Sarwa sekar
Kacingak layu dudus
Pantune sunggar ring sawah
Buka ia matujuin margi

Burung bondol bersuara
Membuat hati marah karena kepergian beliau
Burung pelatuk bersuara gencar
Seperti mempermainkan
Bunga-bunga
Terlihat layu sekali
Padinya kering di sawah
Seperti ia menunjuki jalan

28. Agelis prapta ring payudan
Tur kacingak wangkene matindih-tindih
Ada wangke ia magelut

Sampailah di dalam peperangan
Terlihat mayat bertindih-tindih

Ada mayat yang bergelut

Payudane sapih madadagan	Peperangan sama-sama membawa korban banyak
Raris meling	Lalu ingat
Sang Satiawati ida gisu	Sang Satiawati beliau segera
Tedung saking pareman	Bangun dari tempat tidur
Sugandi tumuli ngiring	Sugandi lalu mengikuti
29. Mangider ida mamarga	Berjalan beliau berkeliling
Manyingak layone sang prabu	Melihat mayat sang prabu
Belbelan kayune ibuk	Sesak hatinya duka
Nyingak wangkene bas kaliwat	Melihat mayat yang terlalu banyak
Metu tangis ni Sugandi tumuli turut	Kemudian ni Sugandi ikut menangis
Sang Satiawati maguyang	Sang Satiawati berguling-guling
Ni Sugandi mapa	Ni Sugandi mengasihi
30. Duh ratu prabu pratnia	Duh ratu tuan putri
Pinehin ratu ne mangkin	Pikirkan ratu sekarang
Sampun bas kadurus bendu	Janganlah terlalu duka
Ngiring mamarga panembahan	Mari berjalan tuanku
Mangden gelis kapanggih layon ida sang prabu	Agar segera bertemu dengan mayat sang prabu
Sang Satiawati matangis	Bangunlah sang Satiawati
Mangararis ida mamargi	Terus beliau berjalan
31. Sawatara pukul tiga	Kira-kira pukul tiga
Pamargine ida sang Satiawati	Perjalanan beliau sang Satiawati
Kapanggih layon ida sang prabu	Bertemulah dengan mayat sang prabu
Kadi sanghyang semara kembar	Bagaikan Sanghyang Semara kembar
Putih gading eseme luir madu juruh	Kuning langsat mukanya seperti air madu
Ragane mangurangka	Badannya ramping
Rambute selem kadi mangsi	Rambut hitam bagaikan mangsi
32. Ni Sugandi kendele liwat	Senang hati ni Sugandi
Raris matur cingak titiang ratu mangkin	Kemudian menyembah : saya lihat ratu sekarang

Boya pendakin rain i ratu	Tidak dijemput adik ratu
Kalih titiang ni Sugandi	Juga saya ni Sugandi
Raris mabakti ring padan ida sang prabu	Lalu menyembah pada kaki sang prabu
Ngamil-mil nagih antosang	Memohon agar ditunggu
Yeh matane dras mijil	Air matanya mengalir deras
33. Rudirane deras membah	Darahnya deras mengalir
Saking waksan ida sang bupati	Dari badan beliau sang raja
Masarengan ring bayu metu	Bersamaan dengan habisnya tenaga
Kadulurin ban cihna	Didahului oleh tanda
Angin alon cirin ida manggih ayu	Angin bertiup perlahan pertanda beliau dapat kebaikan
Sang Satiawati mulisah	Sang Satiawati berguling-guling
Mangen-angenin ati	Menyesal dalam hati

Smarandana

1. Jangih linge tuan dewi	Merdu tangisnya tuan dewi
Kadi sundari anginan	Seperti sundari tertiup angin
Asing mamirengang reko	Setiap yang mendengarkan katanya
Sami kangen maring manah	Semua kasihan dalam hati
Kedis kedasihe masuara	Burung kedasih bersuara (berbunyi)
Cangut-ngute celengak-celengck	Bunyinya tersengal-sengal
Tetengkeke ia wirang	Tetengkeknya dia sedih
2. Kekere jani mamunyi	Keker sekarang berbunyi
Manise ngolahang manah	Manisnya menghibur hati
Girang timpale nengok	Teman-temannya senang melihat
Baan sedih ida raden dewia	Karena sedih raden dewi
Keruge manyengisang	Suara guntur menakutkan
Suaran nyane pagerudug	Suaranya gemuruh
Ring ambarabe tan papegatan	Di angkasa tak putus-putusnya
3. Tumbuh guleme pra mangkin	Datanglah mendung seketika
Angine aris ngasirsir	Angin bertiup semilir

Tan dumade ujan reko
Sedih ring sang mapulisahan

Pasihe mangkin runtag
Makepug di kaange sampun
Sedih ring sang Satiawati

Tidak mengira datanglah hujan
Sedih kepada yang berguling-guling
Laut sekarang gumuruh
Membentur batu-batu karang
Sedih karena sang Satiawati

4. Raris matangi tuan dewi
Sesambate melad perana
Tumuli mangambil canang
Raris ida mangunggaang
Mekelin ida sang nata
Ature manis nyunyur
Duh dewi sang prabu Badra

Lalu bangun raden dewi
Kata-katanya menyedihkan
Kemudian mengambil canang
Terus menghaturkan
Membekali Beliau sang nata
Haturnya manis sekali
Duh sang prabu Badra

5. Boya meriki cingak mangkin

Aturan titiange dewa
Mangde beli nampi reko
Malih antos titiang dewa
Titiang wantah eling pisan
Mamarekan ring i ratu
Saking beli nilar titiang

Tak usah ke mari lihatlah sekarang
Persembahan saya dewa
Agar kakak menerimanya
Dan tunggulah saya
Saya memang ingat sekali
Menghamba kepada tuan
(Tetapi) karena kakak meninggalkan saya

6. Sedaweg titiange nguni
Beli mangaonin titiang
Apa kerana beli keto
Corahe bas kaliwat
Minab titiang tuara baktian
Sangkan beli tan pasemu
Nungkulang titiang manidera

Ketika saya dahulu
Kakak meninggalkan saya
Apa sebabnya kakak demikian
Jahatnya keterlaluan
Seperti saya tidak setia
Makanya kakak tidak bermuka
Membujuk saya agar tertidur

7. Menampingin karas matulis
Putra-putra yan ka unggaang
Tampinan tututania reko
Malih wenten panggihin titiang

Tanggun lancingane punika
Kari ring titiange engsut
Punika beli mamegat

Mendampingi karas bertulis
Diandaikan seperti boneka
Juga disertai sirih
Ada yang lagi yang saya temukan
Ujung sarung itu
Tertinggal pada sarung saya
Itu yang kakak putuskan

8. Mara bangun titiang mangeling
Patut beli ngemasin seda
Dening pamargine sangkaon
Beli pacang lunga mayuda
Kojaranya mula kalah
Maneres tanggung kancut
Pules titiang beli maninggal

Baru bangun saya menangis
Pantas kakak meninggal
Karena perjalanan yang salah
Kakak akan pergi berperang
Diceritakan pantas kalah
Memotong ujung sarung
Meninggalkan saya waktu tidur

9. Kene kapalnnya kapanggih
Beli mangemasin seda
Nanging sapunika reko
Mangden beli mangantosang
Mangemasin kajantaka
Titiang mangiring ratu agung
Mangemasin maring kawah

Begini hasil yang diterima
Kakak akibatnya meninggal
Tetapi walaupun demikian
Supaya kakak menunggu
Menemui kehancuran
Saya ikut ratu agung
Bersama ke neraka

Teruna

1. Maguyang mapelisahan
Sambilang masih ngusapin
Pangaksine prbabu Salia
Aras-aras papasihin
Sambilang nelain getih
Tan mari mangukut-ukut
Kagelut budang-badingang
Ni Sugandi matur gelis
Usan ratu
Bas sue ida ngantosang

Berguling-guling di tanah
Sambil menguap-usap
Penglihatan prabu Salia
Dicumi-cium dikasihi
Sambil membersihkan darah
Terus mendekap-dekap
Dipeluk dibolak-balik
Ni Sugandi segera matur
Selesai ratu
Terlalu lama beliau menunggu

2. I dewa ayu ida minehang
Raris gelis ngunus keris
Nyuduk raga mangelisang
Sue ida ngemasin mati
Mangentak-entak menangis
Sigsigan i Sugandi iku
Mangacok mangden enggal
Ida sang prabu maisi
Seda sampun

I dewa ayu memikirkan
Segera ngunus keris
Menusuk diri segera
Lama beliau baru meninggal
Menangis keras-keras
I Sugandi tersedu-sedu
Membacok supaya cepat
Beliau sang prabu berisi
Sudah meninggallah

Ngiring ida prabu Salia	Ikut beliau prabu Salia
3. Sang Satiawati wus pejah	Sang Satiawati sudah meninggal
Ni Sugandi ngambil keris	Ni Sugandi mengambil keris
Pramangkin nebek tangkah	Seketika menusuk dada
Sampun sareng ngemasin mati	Bersama-sama meninggal
Atmane sami mapanggih	Rohnya semua bertemu
Ledang kayune tan sipi	Senang hatinya tidak terhingga
Sareng tatiga madulur	Bertiga bersama-sama
Atman ida prabu Madra	Rohnya prabu Madra
Ledang kayune tan sipi	Hatinya senang tidak terhingga
Ring ambara	Di angkasa
Sibarengan raris mamargi	Bersama-sama kemudian berjalan
4. Pinagi ing widiadara	Dijemput bidadara
Widiadari sami ngiring	Bidadari semua mengiring
Watek dewa nawa sanga	Semua dewa nawa sanga
Sampun sami mapapagin	Semua sudah menjemput
Saupacarane asri	Upacara semua bagus
Gong beri pada gumuruh	Gong kebesaran bersuara gemuruh
Wus munggah ring jampana	Sudah naik pada jempana
Tan carita ring margi	Tidak diceritakan di jalan
Sampun rauh	Sudah sampai
Ring suarga rudra bawana	Di sorga tempat batara Rudra
5. Akueh yan parnaang	Banyaklah apabila dikatakan
Satingkahe onya jani	Segala upaya habislah
Unggaang maring carita	Angkatlah ke dalam cerita
Punggelang jani mangurit	Hentikan sekarang bercerita
Sampura dewa gusti	Ampunilah dewa gusti
Titiang lintang belog punggung	Saya terlalu bodoh sekali
Wenten malih caritaang	Ada lagi ceritakan
Sang prabu Kurupati	Sang prabu Kurupati
Mapuputan	Mengakhiri
Mamusuh ring sang Pandawa	Bermusuhan dengan sang Pandawa
6. Nanging mangkin ida ical	Tetapi sekarang beliau hilang
Tuara tepuk ban ngalih	Tidak dapat dicari
Di yehe dalam manongos	Berdiam di air yang dalam

Buka be julite ngepil
Lumrah ortane jani
Sapari solahe kaatur

Ring ida sang Pandawa
Sang Kresna ngandika gelis
Pacang ngeruruh
Makadi sang Duryodana

Seperti belut bersembunyi
Tersiar kabarnya sekarang
Segala pri lakunya dipersembahkan

Kepada beliau sang Pendawa
Sang Kresna berkata segera
Hendak mencari
Beliau sang Duryodana

7. Sumaur sang Puntadewa
Ledang kayune tan sipi
Mireng ature sang Kresna

Raris ngandika agelis
Bima Palguna yayi
Nakula Sadewa tumut
Tingkahang apang melah
Enggalang ruruh ia jani
Mangden tepuk
Ditu ia lawan masiat

Menjawablah sang Puntadewa
Hatinya senang sekali
Mendengar perkataan sang Kresna

Kemudian berkata segera
Bima Palguna adikku
Nakula Sadewa turut
Bersiaplah baik-baik
Carilah ia sekarang
Supaya bertemu
Di sana dia lawan berperang

8. Sang Darmaputra mamargi
Sang Kesawa sareng ngiring
Ring kereta mas dumilah
Sampun mungguing kreta sami
Gong beri pada mangiring
Tunggule mangendih murub
Saha wadua mangiring
Tan dumade nene mangkin
Sampun rauh
Ring jagat Astinapura

Sang Darmaputra berjalan
Sang Kesawa ikut mengiringkan
Di kreta mas menyala-nyala
Setelah naik kreta semua
Gong kebesaran mengikuti
Panji-panjinya menyala-nyala
Serta prajurit mengikuti
Tidak mengira sekarang
Sudah sampai
Di negara Astinapura

9. Kapanggih sang Duryodana

Sang Bima laut menuding
Sahasa raris mamatbat
Ih iba sang Kurupati
Cemer campur tan gigisin
Beler cicing bikul rusuh
Linyok dusta setata

Bertemulah dengan sang Duryodana

Sang Bima lalu menuding
Kemudian lalu memaki
Ih kamu sang Kurupati
Cemar kotor keterlaluan
Jahat anjing tikus usil
Penjahat, pembohong selalu

Mangudiang iba nu dini	Mengapa kamu masih di sini
Jani puput	Sekarang selesai
Gawen ibane ne suba	Perbuatanmu yang dahulu
10. Tidong iba tingkah satria	Bukan sifat kesatria kamu
Lamun iba takut mati	Apabila kamu takut mati
Lautang iba manyumbah	Teruskan kamu menyembah
Ne batis kaine silapin	Ini kaki saya jilati
Pilih kai tong dadi	Saya tidak mungkin
Mangidupang bojog rusuh	Menghidupkan monyet usil
Pianak i buta corah	Anak sang buta jahat
Ne gadan gelahe tolih	Ini gada saya lihat
Pacang nyabud	Hendak mencabut
Urip ibane makejang	Nyawamu sekalian

Durma

1. Sapunika pamatbate sang Wrekodara	Betiulah makinya sang Wrekodara
Sang Kurupati nyautin	Sang Kurupati menjawab
Iba Wrekodara	Kamu sang Wrekodara
Cemer cámpur bas kaliwat	Cemer kotor keterlaluan
Iba dini ngeletehan gumi	Di sini kamu mengotorkan dunia
Masomah raksasa	Beristrikan raksasa
Keme iba jani magedi	Pergilah kamu sekarang
2. Nora saking kai takut ngelawan iba	Bukan karena saya takut melawan kamu
Tongudiang takutin kai	Mengapa (saya) takut
Milu ngajak iba	Kepadamu
Letuhe ngebekin jagat	Kotormu memenuhi bumi
Yan lenan teken i kuluk bengil	Bila selain i anjing kotor
Lautan omongang	Teruskan berbicara
Mai ajak ngerebut kai	Kemari ajak merebut saya
3. Sangkan kai tuara nyak ngelawan iba	Sebabnya saya tidak mau melawanmu
Reh iba buktin cicing	Karena kamu makanan anjing

Mangudiang manyupat	Mengapa mengutuk
Kema enggalang makaad	Pergilah cepat
Ne lenan tunden mai	Yang lain suruh kemari
Kai mangelawan	Saya akan melawan
Tuara kai manakutin	Saya tidak menakuti
4. Aketo pangendikaan sang Duryodono	Demikianlah kata sang Duryodana
Sang Kresna sengeh nyautin	Sang Kresna menjawab
Kenken munyin iba	Bagaimana perkataanmu
Sakueh sang Pandawa	Semua sang Pandawa
Ngarebut iba tan gingsir	Merebut kamu tidak takut
Keto ingetang	Ingatlah demikian
Ne jani pacang pilihin	Sekarang akan dipilih
5. Salah tunggal bakal tunden mangelawan	Salah seorang akan disuruh melawan
Yen sang Darma mamagutin	Bila sang Darma menandingi
Dening tuara wenang	Karena tidak berhak
Mangelawan wong corah	Melawan orang yang jahat
Dening ida wiku lewih	Karena beliau wiku yang mulia
Yan sang Arjuna	Apabila sang Arjuna
Pengawaking wong pawestri	Berperawakan seorang wanita
6. Kalingke i Nakula Sadewa	Apalagi sang Nakula Sadewa
Wong pacang nyandang magutin	Yang pantas akan menandingi
Matemuang kesaktian	Mengadu kesaktian
Sak sat rare mekaroan	Seperti bayi kembar
Tuara ada lenan ne jani	Sekarang tiada lain
Pacang mangelawan	Hendak melawan
Sang Bima yogia magutin	Sang Bima pantas menandingi
7. Dening prakosa sang Bima sakti manta	Karena sang Bima sakti perkasa
Masikep gada ne luih	Bersenjatakan gada yang baik
Dening ia sawawa	Karena ia mengetahui
Mamusuh kaliliran	Musuh bebuyutannya
Sang Duryodana nyaurin	Sang Duryodana menjawab
Ida sang Baladewa	Beliau sang Baladewa
Tuara ida nu dini	Tidak ada dia di sini

8. Beli enu mengantosang ida
Apan ida nangun kerti
Tur ida matirta yatra
Mangdene ida manyingak
Buat beli nangkepang jurit
Lawan sang Bima
Sang Kresna matur gelis

Kakak masih menunggu beliau
Karena beliau bertapa
Dan beliau menyucikan diri
Supaya beliau melihat
Pri hal kakak bertempur
Melawan sang Bima
Matur sang Kresna segera

9. Tan dumade rauh ida sang Baladewa
Saking masuci ening
Saking pangandikan ida
Bagawan Narada
Manonton sang Kurupati
Matanding yuda
Lawan sang Bima sakti

Tiba-tiba datanglah sang Baladewa
Dari tempat pertapaan
Karena perkataan beliau
Bagawan Narada
Menonton sang Kurupati
Tanding perang
Melawan sang Bima sakti

10. Ring sampun rauh ida sang Baladewa
Sukane tan gigisin
Sami nunas ajah
Dening ida maguruan
Saksana pada nampekin

Sang Baladewa
Maatur sang Kurupati

Setibanya sang Baladewa

Senangnya tak ada taranya
Semua minta pelajaran
Karena beliau berguru
Semua mendekati dengan seksama
Sang Baladewa
Menyembah sang Kurupati

11. Mangkin ida sang Sri Puntadewa
Patut pisan sang Kresna misinggih
Masaur paksi sinamian
Sawatek yadubala
Muang parekan makasami
Wantah matut pisan

Tersebutlah sang Sri Puntadewa
Pantas sang Kresna melaksanakan
Menjawab burung semua
Semua prajurit yadu
Dan para hamba sahaya
Pantas sekali

12. Raris agelis sira sang Sri Baladewa
Mangurek sang wira kalih
Menagkepang gada
Ida sang Darma manyingak
Ledang kayune tan sipi
Agelis nabdabang

Segera sang Sri Baladewa
Mengajar kedua kesatria
Menggunakan gada
Sang Darma melihat
Senang hatinya tak terkira
Segera mengatur

Pacang mangaturang bakti	Hendak menghaturkan bakti
13. Sang Sri Aladra ngandika	Berkata sang Aladara
Ring sang wira kalih	Kepada kedua Kesatria
Ne ada ubaya	Ini ada perjanjian
Tuara dadi singsean	Tidak boleh mencuri
Ngebug maring soring nabi	Memukul di bawah pusar
Ngiring pisan	Menurut sekali
Sang wira makekalih	Kesatria keduanya
14. Raris agelis sira managkepang yuda	Segera beliau mengatur perang
Pada mangseh tan gingsir	Sama kuat tiada mundur
Dening pada parikosa	Karena sama-sama perkasa
Widagda tan kasoran	Ahli tak terkalahkan
Tempuing gada tan gigisin	Kena gada dengan keras
Alase rusak	Hutannya rusak
Buron pada ia malaib	Hewan-hewan pada lari
15. Gunung rubuh alase dadi tegal	Gunung roboh hutan menjadi ladang
Ndan sang mayuda kalih	Oleh kedua orang yang berperang
Pada seleng singseang	Sama-sama saling mencari kelengahan
Malilit kadi naga	Membelit seperti naga
Tong kena ban ngingetin	Tidak dapat dikenali
Mekaronan	Berdua
Betenan selegenti	Di bawah silih berganti
16. Saling peluk saling jekjek pantigang	Peluk-memeluk injak-menginjak dan
Pada saling tinjakin	Tendang-menendang
Saling gulingang	Guling-berguling
Pada saling jambak	Jambret-menjambret
Saling getok saling tinjakin	Pukul-memukul dan baku tendang
Pada prawira	Sama-sama sakti
Pada saling tangkisin	Sama-sama hindar-menghindari

17. Saling kepung payudane mailehan
Kadi cakraning pedati
Dadi ia kangelan
Tan dumade mararean
Ajahan malih mallilit
Tur magagadan
Nora ada katibenin

Perkelahaian berputar kejar mengejar
Seperti roda pedati
Akhirnya beliau kepayahan
Akhirnya istirahat
Sebentar, lagi bergulat
Dan gada-menggada
Tak ada yang kena

18. Tan dumade sang Kresna mangkin manyingak
Ring sang maperang kalih

Lintang kapiwelasan pisan
Manyingak sang Bima
Wastu eling ida mangkin
Agelis ngandika
Ring ida sang Kiriti

Tiba-tiba sang Kresna sekarang melihat
Kepada kedua orang yang berperang
Terlalu kasihan sekali
Melihat sang Bima
Tiba-tiba ingat beliau sekarang
Segera berkata
Kepada sang Kiriti

Sinom

1. Duh yayi sang Palguna
Cingak ja rakan i adi
Masiat saling pantigang
Nyen bani mamagutin
Sujati yan buat sakti
Tuhu tong ada mamagut
Nanging beloge kalintang
Masih tong ada nandingin
Yaning adu
Abulan tong ada kalah

Duh adikku sang Palguna
Lihatlah kakakmu
Berperang saling banting
Siapa yang berani menandingi
Sungguh dalam hal kesaktian
Tiada yang menyamai
Tapi terlalu bodohnya
Juga tiada yang menandingi
Bila diadu
Sebulan tak ada yang kalah

2. Jani upayane jalanang
Ring ida sang Kurupati
Rusuh linyok mahabara
Ne jani sedeng wangsitin
To ida rakan adi
Sang Bima nolih sampun
Agelis ida mangelebang
Gadane ring soring nabi

Sekarang akal kita jalankan
Terhadap sang Kurupati
Buruk bohong luar biasa
Sekarang patut diberi isyarat
Itulah kakakmu
Sang Bima sudah menoleh
Cepat beliau melepaskan
Gadanya di bawah pusar

Mangden elung	supaya patah
Pupune sang Duryodana	Pahanya sang Duryodana
3. Dadi sairing sang Palguna	Lantas menurutlah sang Palguna
Tumuli mangewangsitin	Kemudian memberi isyarat
Sang Bima lintang uninga	Sang Bima telah mengerti
Ring wangsite sang ari	Akan isyarat adiknya
Raris mayuda mangkin	Kemudian kembali berperang
Saling tigtig nora kengguh	Saling pukul tiada mau kalah
Sue saling walesang	Lama saling balas
Dadi lesu makekalih	Akhirnya lesulah keduanya
raden Bima	Sang Bima
Makecos nibakang gada	Meloncat memukulkan gada
4. Pupune sang Duryodana	Paha sang Duryodana
Dekdek remuk kapulingin	Hancur lebur disiasati
Sang Kurunata nyegegag	Sang Kurunata terperanjat rebah
Tan pendah luir gunung embid	Bagaikan gunung longsor
Sang Bima mangelidin	Sang Bima menambahi
Manyambak manyekuk-nyekuk	Menjambak mencekik-cekik
Sahasa raris mantigang	Kemudian membanting
Munyine tan papekering	Suaranya tak putus-putusnya
Jani pupu	Sekarang terima hasilnya
Pagaen ibane suba	Perbuatanmu dulu
5. Sang Bima tan painganan	Sang Bima tak canggung-canggung
Manyejek mananggilin	Menginjak berulang-ulang
Mananjung maduding mata	Menendang menuding mata
Pamatbate mangeliwatin	Makinya keterluan
Ih iba sang Kurupati	Ih kamu sang Kurupati
Dadi mendep tan pasaur	Mengapa diam tidak menjawab
Ne te iba lebih neraka	Kamu ini lebih neraka
Ne jani kai tandingin	Sekarang saya tandingi
Nene malu	Yang dahulu
Tuah iba paling bisana	Hanya kamu yang paling pandai
6. Ngapus kai busan-busan	Membohongi saya setiap saat
Mangden kai dadi mati	Supaya saya meninggal
Ditengahing alas wayah	Di tengah hutan rimba

Kapo widine nu asih	Tapi Tuhan masih mengasihi
Pageh mangamelang kai	Tetap merahmati saya
Ne pagaen ibane pupu	Ini hasilmu terima
Buktiang apang melah	Buktikanlah baik-baik
Eda pisan iba makelid	Janganlah kamu menghindar
Saha misuh	Dan memaki
Pamatbat sang Wrekodara	Mencaci sang Wrekodara
7. Manampel raris maninjak	Menampel terus menginjak
Manyambak mamuntang-manting	Menjambak membanting-banting
Mangkin wenten ujan bunga	Sekarang ada hujan bunga
Watek resine ngujanin	Para resi menghujani
Watek dewatane sami	Para dewa semua
Wastu ida sami lulut	Tiba-tiba beliau semua kasihan
Menyingak sang Kurupati	Sang Kurunata melihat
Pupune remuk katigtig	Pahanya hancur dipukul
Baan gada agung	Oleh gada agung
Maduluran kuman-uman	Ditambah (lagi) dengan caci maki

Durma

1. Tan wuwusan pamatbate sang Wrekodara	Tak dikatakan caci makinya sang Wrekodara
Sang Aladara nyingakin	Terlihat oleh sang Aladara
Agelis ida manyagjag	Segera beliau mendatangi
Mawetu wakprakata	Keluar kata-katanya sombong
Ih Bima ko kita iki	Ih Bima inilah aku
Iba tan kadarma	Kamu tak dibenarkan
Satria lintang miskin	Ksatria terlalu miskin
2. Yeki lihat langgalangku pagutukena	Ini lihatlah senjataku yang akan menyerang
Aku arepa matenin	Aku akan membunuhmu
Ya ko kita Bima	Kamu Bima
Apan kita dusta dahat	Karena kamu terlalu jahat
Sang Kurupati kulihati	Sang Kurupati terlihat
Pupune rempak	Pahanya parah
Mangke aku tandingin	Sekarang tandingilah aku



Perkelahian yang sengit antara sang Bima (Wrekodara) melawan sang Duryodana. Perkelahian ini berakhir dengan kekalahan pada pihak Duryodana.

3. Apan aku arep akena
Ia iku sang Kurupati
Tuhu darma yuda
Mangdesida waras
Yaning kita tahu wani
Aku papagen
Sang Aladara kroda tan sipi

karena aku akan mendahului
Yaitu sang Kurupati
Sungguh kesatria perang
Supaya menjadi sadar
Bila kamu sungguh berani
Hadapilah aku
Sang Aladara marah sekali

4. Sang Kresna Prayatna nyingak kaka
Agelis sira memaranin
Sang Sri Aladara
Sampun mangayatang gada
Sri Kresna mangasih-asih
Matur ngelisang
Sampun beli banget runtik

Berhati-hatilah sang Kresna melihat kakak
Segera beliau mendekati
Sang Sri Aladara
Sudah mengangkat gada
Sri Kresna mengiba-iba
Segera menyembah
Jangan kakak terlalu dendam

5. Titiang cingak sampunang bas laju pisan
Antuk ngamedalang runtik

Reh sang Kurunata
Kalintang linyok setata
Sang Darma ida cingakin
Sang Kurunata
Banggayang ngemasin mati

Lihatlah saya jangan terlalu tergesa-gesa
Karena ingin melampiaskan dendam

Sebab sang Kurupati
Selalu terlalu berbohong
Lihatlah beliau sang Darma
Sang Kurunata
Biarlah meninggal

6. Sapunika atur sang Sri Padmanaba
Sang Baladewa minehin
Tuhu ayu dahat
Tur ida sang Kresna
Nuli mangandika gelis
Dening sang Bima
Tuhu tan darma yukti

Demikian sembah sang Sri Padmanaba
Sang Baladewa berpikir
Sungguh sangat baik
Dan beliau sang Kresna
Lalu berkata segera
Karena sang Bima
Sungguh tidak jujur

7. Para cidra mayuda tan manut krama
Apan sang Kurupati
Wiakti kadarma yuda

Para penipu berperang tidak menurut aturan
Karena sang Kurupati
Sungguh berperang jujur

Beli arepa muliha	Kakak akan duluan pulang
Mara rikang Duarawati	Menuju Duarawati
Ayua sangsaya	Jangan khawatir
Ingkene karia yayi	Di sini tugas adik
8. Nanging beli mawekas raat	Tetapi kakak nanti paling berguna
Uningana dewa pasti	Katakanlah betul-betul (olehmu)
Ri sira sang Darmaputra	Kepada sang Darmaputra
Makadi ring sang Bima	Terutama kepada sang Bima
Mangden tan kadurus runtik	Supaya tak terlalu dendam
Keto ingetang	Demikian ingatlah
Ne jani beli mamargi	Sekarang kakak pergi
9. Raris budal sang Sri Baladewa	Lalu pulang sang Sri Baladewa
Watek yadune mangiring	Semua warga yadu mengiringkan
Manteri saha wadua	Mantri dan prajurit
Tunggule mangeranyab	Panji-panji berkilauan
Sampun munggah ring kreta manik	Telah naik ke atas kreta manik
Manteri punika	Mantri itu
Sami munggah ring pedati	Semua naik ke pedati
10. Ada punggawa kawikanane bas kaliwat	Ada punggawa yang sangat pandai
Mereh ia pramangkin	Mengheningkan cipta dia seketika
Saget metu gajah belang	Tiba-tiba keluar gajah loreng
Mabale sarwa mas	Berisi balai serba mas
Malelenter jinar sami	Berhiaskan jinar semua
Maendah-endaan	Beraneka ragam
Sutrane putih kuning	Sutranya putih kuning
11. Raris kaunggain sarwa tatabuhan	Lalu diiringi oleh tabuh-tabuhan
Sampun puput munggah sami	Semua sudah naik
Ring bale gajah punika	Di balai gajah tersebut
Tur mamargi ngenggalang	Kemudian berjalan dengan cepat
Sampun rauh ne mangkin	Sampailah sekarang
Ring panagara	Di negara
Duarawati dahat luih	Duarawati yang sangat indah

sinom

1. Kawuwusan sampun wengi
Budal sang limang siki

Ring wengine wenten sabda
Yen pejah sang Kurupati
Tan polih nene mangkin
Mangeraos sang sinuun
Ngandika ngawang-awang
Kapirengan maka sami
Sang Panca Kumara
Mangde telas samian

Tersebutlah hari sudah malam
Pergilah sang (saudara lima) Pandawa
Pada malamnya terdengar suara
Bila sang Kurupati meninggal
Sekarang tidak dapat
Berkata sang pendeta
Berkata samar-samar
Didengarkan semua
Sang Panca Kumara
Supaya habis semuanya



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

